

TELAAH PENAHSIRAN KATA
AL-MAGHDLŪBI ‘ALAYHIM DAN AL-DLĀLLĪN
DALAM SURAT AL-FĀTIHAH AYAT 7 MENURUT PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh :

TRI HARYONO

NIM : 4103082

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2008

TELAAH PENAHSIRAN KATA
AL-MAGHDLŪBI ‘ALAYHIM DAN AL-DLĀLLĪN
DALAM SURAT AL-FĀTIHAH AYAT 7 MENURUT PARA MUFASSIR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh :

TRI HARYONO
NIM : 4103082

Semarang, 28 Juli 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

(**M. Noor Ichwan, M.Ag.**)
NIP. 150 280 531

Pembimbing I

(**Drs. H. M. Nashuha**)
NIP. 150 178 119

PENGESAHAN

Skripsi saudara Tri Haryono No. Induk Mahasiswa 4103082 telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada Tanggal :

28 Juli 2008

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Semarang, 28 Juli 2008

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

(DR. H. Abdul Muhayya, MA.)
NIP. 150 245 380

Pembimbing I

(Drs. H. M. Nashuha)
NIP. 150 178 119

Pembimbing II

(M. Noor Ichwan, M.Ag.)
NIP. 150 280 531

Penguji I

(Mundhir, M.Ag.)
NIP. 150 274 616

Penguji II

(M. Masrur, M.Ag.)
NIP. 150 303 026

Sekretaris Sidang

(A. Hasan Asy'ari U., M.Ag.)
NIP. 150 245 380

MOTTO

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus,

(yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka;

bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

(QS. al-Fātihah/1 : 6-7)¹

TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak didefinisikan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ض	Dad	Dl
ط	Tha	Th
ظ	Dha	Dh
ع	'ain	...'
غ	Gain	Gh
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

Maddah: ء ā : a panjang

و ū : u panjang

ي ī : i panjang

Diftong: و : aw

ي : ay

Catatan:

1. Konsonan yang *bersyaddah* ditulis rangkap, misalnya (متقين) maka ditulis “*muttaqīn*”
2. Kata sandang Alif dan Lam (ال) jika diikuti dengan huruf *qomariyah* misalnya (المغضوب) ditulis dengan “*al-Maghdlūb*” demikian pula saat diikuti dengan huruf *syamsiyah* misalnya (الضالين) maka ditulis dengan “*al-Dlālīn*”
3. *Ta’ ta’nits/ Ta’ Marbutah* mati (ة) bila diakhir kata ditulis dengan huruf “h” misalnya (كلمات) ditulis dengan “*kalimāh*”.

ABSTRAKSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tri Haryono (NIM. 4103082). MEREKA YANG DIMURKAI DAN SESAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Telaah Penafsiran Kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7). Skripsi. Semarang, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini berusaha untuk memfokuskan dan mencurahkan segenap pikiran dan wawasan dalam rangka melacak dan mengetahui: (1) Mengetahui tentang siapakah yang dimurkai dan sesat dalam perspektif al-Qur'an. (2) Bagaimanakah penafsiran para mufassir tentang kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dalam surat *al-Fātihah* ayat 7.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Setelah data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*), dengan menggunakan pendekatan *Mawdhū'iy* (tematik), kerangka berfikir induktif dan deduktif.

Setelah melakukan penelitian, maka diketahui bahwasannya yang dimurkai dan sesat tidak hanya Yahudi dan Nasrani yang melakukan pelanggaran, melainkan juga orang Islam yang melakukan pelanggaran yang dilarang syariat, termasuk juga pelanggaran-pelanggaran di bawah ini: Menyekutukan Allah, Membunuh para Nabi, Mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah, Iri hati dan membangkang akibat anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang lain, Membantah keterangan-keterangan Nabi, Membunuh orang beriman dengan sengaja, Murtad dan memilih kekufuran sebagai ganti keimanan, Lari dari peperangan, Berprasangka buruk kepada Allah, Perzinaan yang dilakukan istri yang terikat perkawinan. Sedangkan konteks pembicaraan kata *Dlalāl* dalam al-Qur'an terkait dengan pelanggaran berikut: Syirik, Kafir, yang dapat diperinci dengan tidak percaya negeri akhirat, tidak percaya hari kiamat, mengingkari al-Qur'an, mengingkari Nabi, dan kafir kepada Allah, malaikat dan kitab-kitab, Membunuh anak-anak dan mengharamkan apa yang Allah anugerahkan, Menjadikan setan menjadi pelindung, Tidak memahami ayat-ayat Allah, Lebih menyukai dunia dari akhirat, Putus asa dari rahmat Tuhan, Menyeru selain Allah, Tidak mau mengingat Allah, Tidak menerima ajakan orang yang menyeru pada Allah, Menjadikan musuh Allah dan Rasul sebagai teman, Berlebih-lebihan dalam agama. Tentunya tidak hanya pelanggaran-pelanggaran di atas yang mendapat murka dan termasuk golongan yang sesat karena masih banyak term-term yang lain yang menunjuk kepada kemurkaan dan kesesatan.

Kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dalam surah *al-Fātihah* tidak hanya mencakup orang Yahudi dan Nasrani yang melakukan pelanggaran, tetapi juga orang Islam yang melakukan pelanggaran yang dilarang syariat, termasuk juga pelanggaran-pelanggaran di atas. Merujuk pada kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber utama penelitian ini, penafsiran atas dua kata ini sedikitnya ada tiga:

Yahudi dan Nasrani, Kafir dan Munafik, serta orang yang melakukan pelanggaran dan orang yang tidak mengikuti petunjuk agama, walaupun ia beragama Islam. Dan tampaknya hadits yang menunjuk bahwa yang dimurkai adalah Yahudi dan yang sesat adalah Nasrani harus dipahami sebagai statemen yang bersifat *sample* (contoh), di mana Rasulullah Saw. hendak menunjukkan substansi sesuatu dengan menunjukkan modelnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbi al-‘Ālamīn. Berkat rahmat serta hidayah-Nya, pada akhirnya paripurnalah penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini. Shalawat serta salam senantiasa tertuju kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw., yang kunanti-nantikan *syafa’atnya* besok di *Yaumul Qiyāmah*, Amin.

Skripsi ini semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya dan khusus kupersembahkan untuk :

❖ Bapak dan Ibuku tercinta ...

Yang telah meluapkan untaian kasih dan sayangnya yang tak terkira, linangan air mata selalu mengiring do’a untuk kesuksesan buah hatimu ini. Semoga aku bisa membalasnya dengan bakti yang tulus. Dan semoga Allah SWT. mengampuni segala dosa-dosanya dan memuliakan keduanya di tempat yang paling mulia.

❖ Kakak-kakakku dan adikku semua ...

Yang menjadi panutan serta pembimbingku, terima kasih atas semua kasih sayangnya

❖ Keponakanku yang manis dan lucu ...

(Royyan, Fathin, Iva, ‘Aini ...) yang selalu membuatku tersenyum dan tertawa bahagia

❖ Sahabatku semua ...

(Kojek Arif, Kojek Harno, Mukhsin, Fuad, Faul, Faiq, Mbahe, Syarofi, Ibnu, Hadi, Ubaidillah M., Rohmad, Iing, Yasin, Rofi’, Sultur, Agus Fitri, Uswatun Hasanah, Syaean, Futi, Ana Qanita, Mahasiswa angkatan 2003 (khusus jurusan TH), serta yang tidak tersebut namanya ...

Bersamamulah kuhabiskan masa study-ku. Canda, tawa, marah, sayang dan rindu, selalu mewarnai hari-hari kita. Tidak terasa masa-masa indah itu berlalu begitu cepat, semoga persahabatan kita tidak berakhir sampai di sini. Terimalah salam maafku bila ada hati yang terluka disetiap canda kita

❖ Teman-temanku se-nasib dan se-perjuangan ...

Seluruh penghuni Masjid Nurul Yaqin, Masjid al-Iman, Masjid Kejaksaan, Masjid Nurul Huda, Masjid al-Ikhsan Krapyak, Masjid al-Ikhsan Aspol. Kabluk dan semua Masjid di seluruh dunia. Terima kasih atas segala sarana dan fasilitas yang telah diberikan untuk terselesaikannya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “MEREKA YANG DIMURKAI DAN SESAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Telaah Penafsiran Kata *al-Maghdhlūb* dan *al-Dlālīn* dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7)”. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan trimakasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Muhayya, M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag., selaku Kajur. Tafsir Hadits yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. M. Nashuha dan Bapak M. Noor Ichwan, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Bapak. Dr. Zuhad, Bapak. Zainul Adzfar, M. Ag., serta para dosen dan pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai penegetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Imam Suyuthi selakukan pimpinan perpustakaan beserta asistennya, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ayah dan Ibu tercinta serta saudara-saudara penulis, yang telah berperan langsung memberikan dorongan moral (do'a dan semangat) maupun materi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat terkasih yang banyak membantu dan senantiasa memberikan motivasinya dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis hanya mampu menengadahkan segenap jiwa dan raganya mengharap kepada Allah SWT., semoga amal serta ibadah kita diterima oleh-Nya. Pada dasarnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2008

ttd.
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI	v
ABSTRAKSI	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	6
D. Tinjauan Kepustakaan	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>GHADLAB</i> DAN <i>DLALĀL</i> DALAM AL-QUR'AN	14
A. Pengertian	14
1. Kata <i>Ghadlab</i>	14
2. Kata <i>Dlalāl</i>	16
B. Term-term yang Berhubungan dengan <i>Ghadlab</i>	18
C. Term-term yang Berhubungan dengan <i>Dlalāl</i>	29

BAB III	YANG DIMURKAI (<i>AL-MAGHDLŪB</i>) DAN SESAT	
	(<i>AL-DLĀLLĪN</i>) DALAM SURAT <i>AL-FĀTIHAH</i> AYAT 7	42
	G. Sekilas Tentang Surat <i>al-Fātihah</i>	42
	H. Redaksi Surat <i>al-Fātihah</i> Ayat 7 dan Terjemahnya	46
	C. Penafsiran Para Mufassir Tentang Kata <i>al-Maghdlob</i> dan	
	<i>al-Dhāllīn</i> dalam Surat <i>al-Fātihah</i> Ayat 7	46
	1. Penafsiran al-Thabariy, Ibn Katsir dan al-Suyuthiy	46
	2. Penafsiran al-Raziy dan Imam Nawawiy al-Bantaniy	52
	3. Penafsiran M. ‘Abduh, al-Maraghiy, HAMKA dan	
	Quraish Shihab	55
BAB IV	ANALISA PEMAKNAAN KONSEP <i>AL-MAGHDLŪB</i> DAN	
	<i>AL DLĀLLĪN</i> DALAM SURAT <i>AL-FĀTIHAH</i> AYAT 7	64
	A. Beberapa Hasil Analisa Penafsiran Makna <i>al-Maghdlob</i> dan	
	<i>al-Dlāllīn</i> dalam Surat <i>al-Fātihah</i> Ayat 7	64
	a. <i>Al-Maghdlob</i>	64
	b. <i>Al-Dlāllīn</i>	66
	B. Relevansinya dengan Kondisi Sekarang	70
BAB V	PENUTUP	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	75
	C. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān al-Karīm adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'an juga merupakan bukti kebenaran Nabi saw. yang mempunyai keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan. Pada saat yang sama juga mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.²

Redaksi ayat-ayat *al-Qur'an* sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal ini para sahabat Nabi sekalipun secara umum menyaksikan turunnya wahyu, memahami konteksnya serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca itu.³

Di dalam *al-Qur'an* terkandung berbagai aspek ajaran: aqidah, ibadah, hukum, etika, moral sampai eskatologi. Inilah yang menjadikan *al-Qur'an* berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) untuk manusia agar tidak tersesat dalam mengarungi hidup di dunia.⁴

¹ Manna al-Qattan, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), hlm. 9

² DR. M. Quraish Shihab, M.A., "Membumikan" *al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 75

³ M. Husayn adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.), Vol. I, hlm. 59

⁴ Lihat QS. *al-Baqarah/2* ayat 2-4

Perbincangan mengenai al-Qur'an seakan tidak pernah berakhir. Sejak diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. empat belas abad yang lalu, beratus-ratus kitab yang bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan kandungannya telah ditulis tetapi tidak menjadikan al-Qur'an kering dan usang untuk dikaji. Hal ini karena konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia dan karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema tersebut, kapan dan di manapun mereka berada.

Sebagai pedoman hidup bagi manusia, pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangatlah unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara jelas dan terperinci. Pada umumnya, dalam membahas suatu masalah, al-Qur'an menjelaskan secara global, parsial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip pokoknya saja.

Keadaan demikian sama sekali tidak berarti mengurangi nilai-nilai keotentikan al-Qur'an. Sebaliknya, justru di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Dengan keadaan seperti itu, al-Qur'an malah menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik Muslim maupun non Muslim sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang lalu.⁵

Sebagai usaha memahami kandungan al-Qur'an para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf dan menjelaskan setiap segi yang terkandung dalam ayat tersebut. Tetapi dalam perkembangannya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu gagasan tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan lainnya sehingga pada

⁵ DR. M. Galib, *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm.

akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.⁶

Salah satu permasalahan yang dapat kita temukan dalam al-Qur'an adalah pembicaraan tentang orang yang dimurkai dan sesat yang terdapat dalam surat *al-Fātihah*/1 ayat 7. Tentang kepada siapa kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlāllīn* ditujukan, ada sebagian mufassir (merujuk pada kitab tafsir yang banyak dikaji oleh masyarakat (*Tafsīr Jalalayn* dan *Tafsīr Ibn-Katsīr*) yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

Para penganut pendapat di atas menunjuk orang-orang Yahudi sebagai orang-orang yang dimurkai berdasarkan pada al-Qur'an surat *al-Mā'idah*/5: 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada yang dijadikan kera dan babi) dan (orang yang) menyembah thaghut?’. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”⁷

Demikian pula dengan penunjukan orang-orang Nasrani sebagai orang-orang sesat, terkait dengan ayat al-Qur'an surat *al-Mā'idah*/5: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat

⁶ DR. M. Quraish Shihab, M.A., *Op. Cit.*, hlm. 114

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.

dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”⁸

Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi dan yang sesat adalah orang-orang Nasrani juga mendasarkan pada salah satu hadits Nabi Saw. sebagaimana diriwayatkan al-Turmudzi dari ‘Abdi bin Hatim dari Nabi Saw.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اليهود مغضوب عليهم والنصارى ضلال

“Rasulullah Saw. bersabda: ‘Bagi orang-orang Yahudi murka Allah ditimpakan kepada mereka, dan bagi orang-orang Nasrani, kesesatan atas mereka.’”⁹

Memang, jika mengikuti pendapat Ibn Katsir, cara yang paling baik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an itu sendiri karena apa yang diterangkan secara global dalam satu ayat terkadang diterangkan secara terperinci pada ayat lain dan jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah mencari penjelasannya dalam sunnah Nabi karena ia merupakan penjelas al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'iy mengatakan bahwa semua yang ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan pemahamannya atas al-Qur'an.¹⁰

Pertanyaan yang muncul kemudian, dengan tidak menafikan pendapat di atas, apakah benar hanya kaum Yahudi dan Nasrani yang merupakan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat? Memang, jika melihat pada buku-buku sejarah dan dalam al-Qur'an serta kenyataan sekarang ada sebagian dari kaum Yahudi dan Nasrani yang melakukan perbuatan tercela. Kenyataan bahwa kaum Yahudi (ketika Nabi hijrah ke Madinah) berbalik menyerang dan bersekutu dengan Quraisy untuk menghadapi Nabi dan mencemooh ajaran

⁸ *Ibid.*, hlm. 174

⁹ Al-Turmudzi, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), juz V, hlm. 187

¹⁰ Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm* (Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, 1992), Vol I, hlm. 4

Islam¹¹, arogansi Israel terhadap Palestina dan sikap Amerika yang mendua atas hal itu, juga kecaman al-Qur'an dalam QS. *al-Baqarah*/2: 44 seakan meneguhkan pendapat di atas. Di sisi lain, bukti bahwa ada di antara mereka yang berjasa terhadap kaum Muslim (pembelaan yang dilakukan Raja Abisinia, Negus, yang menolak untuk mengembalikan kaum Muslim ke Makkah walaupun diberikan bermacam hadiah oleh utusan Quraisy,¹² kesaksian Farid Esack ketika menceritakan masa kecilnya yang banyak dibantu oleh para tetangga Kristen dan tukang kredit Yahudi¹³ serta penegasan al-Qur'an dalam QS. *Ali Imrān* /3: 113 yang menyebutkan ada sebagian dari mereka yang tetap berlaku lurus. Ini menyiratkan bahwa tidak semua kaum Yahudi dan Nasrani yang mendapat murka dan berada dalam kesesatan.

Kemudian, apakah tidak ada kemungkinan ada di antara kaum Muslim yang termasuk di dalamnya? Melihat pada keadaan kaum Muslim saat ini yang hanya menjadikan Islam sebagai pelengkap identitas tanpa ada rasa tanggung jawab untuk memenuhi segala kewajiban dan tuntunan dari agamanya serta tidak sedikit dari mereka yang melanggar ketentuan agama, rasanya sulit untuk menafikan pertanyaan di atas.

Selanjutnya, apakah penafsiran di atas merupakan satu-satunya penafsiran atas ayat tersebut? Jika demikian, sungguh enak menjadi orang Islam. Dalam bahasa yang agak kasar, hanya dengan menjadi seorang Muslim, bukan Yahudi atau Nasrani, walaupun mengerjakan perbuatan tercela maka akan terbebas dari golongan yang dimurkai dan yang sesat.

Dengan beberapa landasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pemaknaan *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dalam surat *al-Fātihah* ayat 7 ini.

¹¹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972), hlm. 252

¹² *Ibid.*, hlm. 121

¹³ Farid Esack, *Membebaskan yang tertindas: al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 23-25

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil suatu pokok permasalahan:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang kata *al-Maghdlūbi* '*Alayhim* dan *al-Dlālīn* dalam surat *al-Fātihah* ayat 7?
2. Bagaimana relevansi penafsiran *al-Maghdlūbi* '*Alayhim* dan *al-Dlālīn* dengan kondisi sekarang ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Pembahasan skripsi ini bertujuan memberikan jawaban yang jelas dari kedua permasalahan di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui tentang siapakah yang dimurkai dan sesat dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dalam surat *al-Fātihah* ayat 7.

Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar kesarjanaan Strata satu dalam bidang Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tentang manfaatnya, penulisan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam menggali petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa.

D. Tinjauan Kepustakaan

Pembahasan mengenai kedua kata ini, yakni yang dimurkai (*al-Maghdlūb*) dan sesat (*al-Dlālīn*) yang menjadi pokok penelitian ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, namun karya ilmiah berupa skripsi pada IAIN Walisongo Semarang sepanjang pengetahuan penulis belum ada. Yang ada hanyalah pembahasan surat *al-Fātihah* secara global, yaitu skripsinya saudara Beben

Bunyamin yang berjudul “Penafsiran Imam as-Suyuthiy Terhadap Surat *al-Fātihah* Dalam Tafsir *al-Dur al-Mantsūr*”. Dan skripsinya saudara Saefudin Zuhri yang berjudul “Telaah Semantik Terhadap Surat *al-Fātihah* dalam Tafsir *Jāmi’ al-bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* Karya al-Thabariy”.

Dalam buku seri desertasinya Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.¹⁴ juga dibahas panjang lebar tentang kesesatan dalam al-Qur’an, namun yang membedakan dengan penulis adalah penulis tidak hanya membahas term ‘*dlalāl*’ akan tetapi penulis juga membahas term ‘*ghadlab*’.

Dalam bukunya Bapak Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag.¹⁵ juga membahas sedikit tentang dua kata yang menjadi bahasan. Namun di dalam bukunya Bapak Hasan, kedua *term* tersebut tidak dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, dan pembahasannya kurang komprehensif sehingga pemahamannya dirasa masih kurang.

Dalam kitab-kitab tafsir, kedua kata ini selalu dibahas dengan tingkat penjabaran yang berbeda-beda (ringkas, cukup, atau panjang lebar) tergantung langkah yang diambil oleh sang mufassir dalam menulis tafsirnya.

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab¹⁶ misalnya, yang mencoba menelusuri pemakaiannya dalam al-Qur’an, tampaknya cukup untuk membuktikan hal itu. Begitu juga dalam kitab-kitab tafsir yang secara khusus membahas surat *al-Fātihah* seperti karya Bey Arifin.¹⁷

Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penelusuran penggunaan kedua kata tersebut dalam al-Qur’an dan pemaparan pendapat para mufassir atas kedua kata tersebut sehingga dapat diketahui bahwa penafsiran atas dua kata ini tidak hanya terdiri dari satu penafsiran. Dengan demikian, apa yang penulis lakukan sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru,

¹⁴ Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag., *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur’an : Kajian Tematik terhadap Istilah “Dlalāl” dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁵ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag., *Normativitas dan Historisitas Hadis: Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosakata al-Qur’an* (Semarang: CV. Bima Sejati, 2002)

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

¹⁷ Bey Arifin, *Samudera al-Fātihah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978). Buku lain yang khusus membahas surat *al-Fātihah* misalnya Jalaludin Rahmat, *Tafsir Sufī al-Fātihah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002); MTFI dan Fakultas Ushuluddin Uninus, *Tafsir al-Jami’ah: Sebuah Kajian Enam Tafsir Surat al-Fātihah* (Bandung: Pustaka, 1990)

bahkan dapat dikatakan sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan tidak besar (untuk tidak mengatakan kecil).

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kaca mata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan.

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan.¹⁸

1. Sumber Data

Sumber data di sini penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a). Sumber Data Primer

Adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹⁹ Dalam hal ini adalah *Al-Qur'ān al-Karīm*. Selain al-Qur'an, sumber lain yang menjadi rujukan utama adalah kitab-kitab tafsir yang dinilai representatif untuk mendukung kajian ini. Kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama antara lain adalah: *Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, karya Ibn Jarir al-Thabariy (w. 310 H);²⁰ *Tafsīr al-Qur'ān al-*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 10

¹⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216

²⁰ Tafsir al-Thabariy dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'tsūr* yang penafsirannya didasarkan pada riwayat dari Nabi, para sahabat dan tabi'in. kitab ini diketahui sebagai kitab tafsir tertua yang ada di dunia Islam dan merupakan kitab pertama dan utama dalam corak penafsiran *bi al-ma'tsūr*. Kitab ini banyak dirujuk oleh para 'ulama tafsir yang muncul belakangan. Kelebihan kitab ini yaitu senantiasa mengikutsertakan mata rantai sanad dari riwayat yang disebutkan. Al-Thabariy biasanya memeriksa sanad yang dicantulkannya. Ia mengemukakan beberapa pendapat mengenai suatu masalah lalu melakukan penilaian terhadap pendapat yang tersebut mana yang lebih tepat. Namun, dalam kitab ini masih terdapat beberapa riwayat yang bersumber dari perawi yang cacat dan juga yang berisi kisah israiliyat. Menurut Ibn Taimiyah dari semua kitab tafsir yang ada, kitab ini merupakan kitab tafsir yang paling otentik

'*Adhīm*, karya Ibn Katsir (w. 774 H);²¹ *al-Dur al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr*, karya Jalal al-Din al-Suyuthiy (w. 911 H);²² *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb (Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy)*, karya Fakhr al-Din al-Raziyy (w. 606 H);²³ *Marāh Labīd Tafsīr Munīr*, karya Muhammad Nawawi al-Bantaniyy (w. 1314 H);²⁴ *Tafsīr al-Manār*, karya Muhammad Rasyid Ridla (w. 1354 H);²⁵ *Tafsīr al-Marāghiy*, karya al-Maraghiyy (w. 1945 M);²⁶ *Tafsīr al-Azhar*, karya HAMKA (w. 1981 M);²⁷ dan *Tafsīr al-Misbah*, karya Quraish Shihab.²⁸

Demikian beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama dalam penulisan ini. Penyebutan tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-

²¹ Tafsir ini dikenal dengan nama *Tafsīr Ibn Katsīr*. Tafsir ini mempunyai corak yang sama dalam metode penafsiran dengan tafsir al-Thabariyy yaitu tafsir *bi al-ma'tsūr*. Kitab ini merupakan kitab tafsir terbaik setelah tafsir al-Thabariyy. Ibn Katsir memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kelebihan kitab ini yaitu penulis tidak memakai riwayat israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an, dan berusaha menjelaskan status riwayat yang dicantumkannya

²² Tafsir ini juga mempunyai corak yang sama dalam metode penafsiran dengan tafsir al-Thabariyy dan tafsir Ibn Katsir yaitu tafsir *bi al-ma'tsūr*. Kitab tafsir ini hanya memasukkan hadits shahih, sehingga menjadikan kitabnya lebih dekat pada pemikiran yang Islami

²³ Kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yī* dalam menafsirkan al-Qur'an. Penulis dalam kitab ini berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan melakukan pendekatan terhadap berbagai aspek ilmu pengetahuan. sehingga di dalam kitab ini tercakup banyak pembahasan berupa ilmu kalam yang cukup banyak dibahas, ilmu alam, astronomi, masalah langit dan bumi, tumbuhan serta hewan. Oleh karena itu ada 'ulama yang menyatakan bahwa di dalam kitab ini semuanya ada kecuali tafsir

²⁴ Muhammad Nawawi al-Bantaniyy juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yī* dalam menafsirkan al-Qur'an dan menulis tafsirnya dengan corak ilmu dan filsafat dan banyak menyebutkan korelasi antara ayat-ayat dan surat-surat

²⁵ Tafsir ini pada dasarnya adalah hasil karya dua orang yaitu antara guru (Muhammad 'Abduh), dan muridnya (Muhammad Rasyid Ridla). Namun, dalam perjalanannya kitab ini lebih dikenal sebagai hasil karya Ridla, karena ia yang melakukan kompilasi dari seluruh pendapat gurunya dan ditambah dengan penafsirannya sendiri. 'Abduh memberikan penafsiran sampai surat *al-Nisā'/4: 12*, dan dilanjutkan Ridla hingga surat *Yūsuf/12*. Kitab ini berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan riwayat dari Nabi dan para sahabat. Tafsir ini banyak membahas masalah sosial dengan meninjaunya dari perspektif al-Qur'an

²⁶ Al-Maraghiyy merupakan salah seorang murid 'Abduh yang banyak terpengaruh olehnya, menulis tafsirnya dengan mengedepankan bukti-bukti kekuasaan Allah dan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan nasehat bagi manusia

²⁷ Dalam penafsirannya, HAMKA memelihara sebaik mungkin antara *naql* dan akal, dirayah dan riwayat, dan tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan pula tinjauan dan pengalamannya sendiri. *Tafsīr al-Azhar* adalah tafsir yang berkombinasi antara *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yī*.

²⁸ Sedangkan Quraish Shihab yang berupaya menulis tafsir, sesuai dengan namanya *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, untuk menemukan makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentunya juga harus dimasukkan di sini sebagai rujukan penulis untuk melihatnya dari konteks ke-Indonesia-an. Metode yang digunakan adalah *Adabi-Ijtima'i* (mendekatkan al-Qur'an dengan masyarakat)

kitab tafsir lain tidak digunakan. Kitab-kitab tafsir lain tetap digunakan terutama untuk melengkapi pembahasan.

Untuk memahami makna kata-kata dalam al-Qur'an, penulis menggunakan *al-Qāmūs al-Muhīth*²⁹ dan *Lisān al-'Arab*³⁰. Sedangkan untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan, digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm*³¹.

b). Sumber Data Sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.³² Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, kamus, artikel, majalah, maupun media lain yang mendukung.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data serta bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hasil-hasil penelitian dari para peneliti yang terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan mentah, untuk selanjutnya dicari garis-garis besarnya, struktur fundamental dan prinsip-prinsip

²⁹ Muhammad bin Ya'qub al-Fayruzzabadiy, *al-Qāmūs al-Muhīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

³⁰ Muhammad bin Makram ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1990)

³¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

³² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Op. Cit.*, hlm. 217

dasarnya yang sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.³³

Selain itu, penulis dalam penelitian ini juga mengambil beberapa sumber pelengkap, baik literatur teknis maupun non teknis. Literatur teknis adalah literatur yang dihasilkan dari karya-karya disiplinier dan karya tulis profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literatur non teknis adalah literatur yang tidak memiliki standar ilmiah.³⁴

3. Metode Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul dalam langkah pertama selanjutnya di olah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a). Metode Deskripsi Analisis

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran umum, kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus atau yang lazim dikenal dengan istilah *deduksi*. Metode ini penulis gunakan untuk mencoba mengungkap makna *ghadlab* (dimurkai) dan *Dlalāl* (sesat) dalam al-Qur'an untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Data deskriptif dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).³⁵

b). Metode *Mawdhū'iy* (Tematik)

Metode ini yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁶

³³ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 109-125

³⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Sodik dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offest, 1993), hlm. 85

³⁶ Abd. Hayy Al-farmawi, *al-Bidāyah al-Tafsīr al-Maudlū'iy: Dirāsah Manhājiyyah Maudlū'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudlu'i: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45

Dalam penerapan metode tematik ini, mengingat keterbatasan tempat dan akan meluasnya pembahasan jika mengikuti secara utuh, penulis hanya mengambil beberapa poin saja, antara lain:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan *Ghadlab* dan *Dlalāl* dalam al-Qur'an
2. Menelusuri latar belakang turun (*asbāb al-nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun (bila ada) dan *munasabah* ayat.
3. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari penafsiran para mufassir
4. Menyimpulkan apakah pendapat itu dapat diterima atau tidak.

F. Sistematika Penulisan

Mengacu pada penelitian di atas, pembahasan dalam penelitian ini dapat disistematiskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab satu ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah; *Pertama*, Latar Belakang Masalah, di dalamnya diuraikan proses munculnya permasalahan yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini; *Kedua*, Rumusan Masalah, adalah rincian dari beberapa permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang masalah; *Ketiga*, Tujuan dan Manfaat Penelitian, adalah berisi tentang perlunya diadakan penelitian terhadap pokok permasalahan yang diteliti; *Keempat*, Tinjauan Pustaka, adalah berisi tentang pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang dibahas; *Kelima*, Metodologi Penelitian, adalah pendekatan, cara dan teknik yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian; *Keenam*, Sistematika Penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Tentang *Ghadlab* dan *Dlalāl* Dalam al-Qur'an, berisi seputar *ta'rif* (pengertian) tentang *Ghadlab* dan *Dlalāl* dengan mencari artinya dalam kamus bahasa dilanjutkan dengan menelusuri penggunaan al-Qur'an atas dua kata tersebut sehingga diharapkan dapat menemukan arti yang tepat. Kemudian diteruskan dengan mencari term-term yang berhubungan dengan dua kata tersebut. Uraian tersebut mengisi bab kedua.

Bab III: Yang Dimurkai (*al-Maghdlūb*) dan Sesat (*al-Dlālīn*) Dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7, dalam bab ini akan diuraikan tentang: penulisan redaksi ayat yang dibahas serta terjemahnya, kemudian dilanjutkan dengan mencari *asbāb al-nuzūl* serta *munasabah* ayat. Dilanjutkan dengan penafsiran dari para mufassir tentang dua kata (*al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn*) tersebut berikut argument yang mereka pergunakan. Penafsiran-penafsiran ini akan diambil beberapa mufassir yang penulis anggap mewakili dari pendapat para mufassir, antara lain: Ibn Jarir al-Thabariy, Ibn Katsir, al-Suyuthiy, al-Raziy, Syaikh Nawawiy, Muhammad 'Abduh, Musthafa al-Maraghiy, HAMKA dan Quraish Shihab.

Bab IV: Analisa Pemaknaan *al-Maghdlūb* (yang dimurkai) dan *al-Dlālīn* (sesat) Dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7: ini merupakan poin utama pembahasan tentang yang dimurkai dan sesat dalam al-Qur'an surat *al-Fātihah* ayat 7, yang mana dalam bab ini penulis akan menganalisa beberapa pemahaman dari para mufassir yang telah dikemukakan di atas serta relevansinya dengan kondisi sekarang.

Bab V: Penutup, Pada bab ini penulis menutup pembahasan ini dengan menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya sekaligus menjawab permasalahan yang dikemukakan, saran-saran serta penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *GHADLAB* DAN *DLALĀL* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian

1. Kata *Ghadlab*

Kata *ghadlab* secara literal mengandung pengertian marah, benci, sangat marah, (air) yang keruh, (api) yang bergejolak, (wanita) yang merengut, lawan kata *al-ridla* (rela).¹ Selain itu, *ghadlab* juga berarti banteng, singa, batu gunung, perisai dari kulit, cacar, kotoran mata, (lelaki yang kulitnya) kasar.² Semua arti tersebut pada dasarnya memberikan kesan keras, kasar, kokoh dan tegas.³ Marah, benci, sesuatu yang sangat merah dan wanita yang merengut, menggambarkan sikap keras dan tegas. Cacar yang membuat kulit tidak halus, kotoran mata yang mengakibatkan pandangan tidak jelas, dan air yang keruh yang menjadikannya tidak jernih menggambarkan sikap kasar. Sedangkan, banteng, singa, batu gunung, dan perisai dari kulit menggambarkan kekokohan. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan gejolak darah dalam hati (marah) karena ingin membalas.⁴ Atas hal ini Rasulullah bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم اوصني
قال لا تغضب فردد مرار قال لا تغضب

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Seorang lelaki berkata kepada Nabi saw., ‘Nasihati aku’. Nabi saw. bersabda, ‘Jangan mudah marah’, orang itu berkata lagi beberapa kali dan Nabi Saw. bersabda, ‘Jangan mudah marah’”.⁵

¹ Muhammad bin Makram ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1990), Vol. I, hlm. 648-650

² Muhammad bin Ya’qub al-Fayruzzabadi, *al-Qāmūs al-Muhīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 111-112

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. I, hlm. 70

⁴ Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu’jam Mufradāt al-Fādh al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 374

⁵ Muhammad bin Ismāil al-Bukhōri, *Shahīh al-Bukhoriy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), juz VII, hlm. 99-100

Arti tersebut di atas digunakan jika yang melakukannya adalah manusia. Adapun jika diperankan oleh Allah, walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka, maksudnya adalah kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas. Tetapi bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya diakibatkan oleh masuknya sesuatu ke dalam hati mereka (hatinya terusik), dalam hal ini ada dua bentuk marah, yaitu marah yang masih terpuji dan marah yang tercela. Marah yang tercela adalah marah yang diakibatkan oleh sesuatu yang selain kebenaran, sementara marah yang masih terpuji adalah karena dalam upaya memperjuangkan agama dan kebenaran. Sedangkan marahnya Allah adalah bila Dia mengingkari terhadap orang-orang yang durhaka terhadap-Nya kemudian Dia mengazabnya.⁶ *Isim maf'ulnya* adalah *Maghdlūb* (yang dimarahi atau dimurkai).

Dahulu 'ulama-'ulama salaf, yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua hijriyah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini. Tetapi 'ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintahnya. Atau dengan kata lain ancaman siksa-Nya.⁷ Bisa juga dikatakan ancaman bagi orang yang melanggar ketetapan dan hukum-hukum-Nya setimpal dengan apa yang telah dikerjakan. Al-Zamakhsyariy mengatakan bahwa murka Allah adalah kehendak-Nya untuk melakukan balasan bagi orang yang berbuat maksiat, menimpakan hukuman kepada mereka, dan berbuat seperti seorang raja jika murka kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya.⁸

⁶ Muhammad bin Makram ibn Manzhur, *loc. cit.*

⁷ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

⁸ Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), juz I, hlm. 26-27

2. Kata *Dlalāl*

Kata *dlalāl* secara literal mengandung pengertian kehilangan jalan, tersesat, menyimpang, dan hilang.⁹ Kata *dlalāl* juga berarti bingung, binasa, tersembunyi, lupa, luput, tidak tahu, dan merupakan lawan kata *huda* (petunjuk).¹⁰ Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan penyimpangan dari jalan yang lurus baik disengaja atau tidak, sedikit atau banyak.¹¹ Ini karena jalan yang lurus dan diridlai sangat sulit (untuk ditempuh). Sebagian ahli hikmah berkata, “Kami merupakan orang-orang yang benar dalam satu sisi dan merupakan orang-orang yang menyimpang dalam banyak sisi”.¹²

Dalam al-Qur’an, kata yang terambil dari *dlalāl* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 190 kali yang tersebar dalam 167 ayat dan 56 surat.¹³ Kata tersebut ditemukan penggunaannya secara bervariasi tetapi secara umum makna yang dikandungnya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Quraish Shihab, mengutip pernyataan Bintusy Syathi’, menyimpulkan arti kata tersebut dalam al-Qur’an dengan “setiap perkataan atau perbuatan yang tidak menyentuh kebenaran”.¹⁴ Seorang wanita yang lupa disebut *dlalla* seperti dalam QS. *al-Baqarah*/2: 282.¹⁵ Nabi Ya’qub, lantaran cintanya yang besar kepada Yusuf, dinilai oleh anak-anaknya yang lain sebagai seorang yang *dlalāl* (tidak mendapat petunjuk) dalam QS. *Yūṣuf*/12: 8.¹⁶ al-Qur’an juga menggunakannya dalam arti *bingung* seperti ketika melukiskan keadaan Nabi Muhammad sebelum datangnya wahyu dalam QS. *al-Dluhā*/93: 7 :

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

⁹ Muhammad bin Ya’qub al-Fayruzzabadi, *op. cit.*, Vol. IV, hlm. 5

¹⁰ Muhammad bin Makram ibn Manzhur, *op. cit.*, Vol. XI, hlm. 390-396

¹¹ Al-Raghib al-Asfahaniy, *op. cit.*, hlm. 306

¹² *Ibid.*

¹³ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 421-423

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op. cit.*, hlm. 73

¹⁵ Arti yang sama terdapat dalam QS. *Thāhā*/20: 52

¹⁶ Arti yang sama terdapat dalam QS. *Yūṣuf*/12: 30, 95

“Dan Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk?”¹⁷

Mengomentari ayat ini, ‘Aisyah ‘Abdurrahman mengatakan, “...sebelum diutus, beliau berada dalam kebingungan: apakah harus membiarkan keadaan kaumnya atau tidak. Beliau tetap berada dalam kebingungan sampai datangnya risalah yang menunjuki beliau kepada agama yang lurus”¹⁸.

Nabi Musa, ketika menyadari perbuatannya membunuh seorang qibthi karena menolong golongannya (Bani Israil),¹⁹ dalam surat *al-Syu’arā’*/26 ayat 20 mengaku ketika melakukannya sebagai seorang yang *dlallīn* (tidak tahu).

Term *dlalāl* juga berarti lenyap/ hilang²⁰ seperti dalam QS. *al-An’ām*/6: 24 yang menceritakan keadaan kaum musyrikin pada hari kiamat yang hilang dari mereka sembahsan-sembahsan yang dahulu mereka adakan. Kata ini juga digunakan al-Qur’an dalam arti luput dan sia-sia²¹ seperti dalam QS. *Muhammad*/47: 1 :

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

“Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah jadikan amal mereka sia-sia”²².

Ayat ini dan tiga ayat sesudahnya menerangkan amal perbuatan yang dilakukan orang-orang kafir akan sia-sia sedangkan amal orang-orang mukmin akan dibalas dengan pahala yang setimpal. Ibn Katsir mengatakan bahwa amal perbuatan orang kafir itu rusak, hilang, dan tak mendapat

¹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 1070

¹⁸ ‘Aisyah ‘Abdurrahman, *Tafsīr Bintusy Syāthi*, terj. Muzakkir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 86

¹⁹ Cerita ini termuat dalam surat al-Qur’an surat *al-Qashash* ayat 15

²⁰ Arti yang sama terdapat dalam QS. *al-An’ām*/6: 94; *al-A’rāf*/7: 37, 53; *Yūnus*/10: 30; *Hūd*/11: 21; *al-Nahl*/16: 87; *al-Isrā’*/17: 67; *al-Qashash*/28: 75; *al-Sajdah*/32: 10; *al-Ahqāf*/46: 28; *Fushshilat*/41: 48

²¹ Arti yang sama terdapat dalam QS. *al-Ra’du*/13: 14; *al-Kahf*/18: 104; *al-Mu’min*/40: 25, 50; *Muhammad*/47: 4, 8; *al-Fīl*/105: 2

²² Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 830

pahala dan ganjaran.²³ Al-Qur'an juga menggunakan kata ini dalam arti awalnya yaitu kehilangan jalan (QS. *al-Qalam*/68: 26).

Penjelasan di atas menunjukkan term *dlalāl* dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjuk kepada pengertian sesat sebagai lawan dari *huda* (petunjuk) yang digunakan dalam masalah keagamaan. Dengan kata lain, perilaku *dlalāl* tidak selamanya datang dari orang yang tidak mendapat petunjuk agama. Bahkan terhadap para Nabi pun digunakan term *dlalāl*. Atas hal ini, al-Asfahaniy menyatakan bahwa term *dlalāl* digunakan untuk menunjukkan penyimpangan (disengaja atau tidak) kepada perbuatan para Nabi dan orang-orang kafir walaupun dalam keduanya terdapat perbedaan yang jauh.²⁴

B. Term-term yang Berhubungan dengan *Ghadlab*

Dalam al-Qur'an, kata yang terambil dari akar kata *ghadlab* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 24 kali²⁵ yang tersebar dalam 15 surat dan diperankan oleh subyek yang berbeda-beda namun mempunyai satu arti. Berikut ini akan diuraikan dengan dikelompokkan berdasarkan bentuk kata tentang siapa saja yang menjadi subyek, obyek, dan konteks pembicaraan kata tersebut dalam al-Qur'an. Hal ini penting karena dengan mengetahui subyek dan obyek dari setiap kata tersebut akan di dapat suatu gambaran tentang ayat yang menjadi pembahasan.

Dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādli*), term *gadlab* ditemukan sebanyak enam kali; lima kali menunjuk Allah sebagai subyek dan satu kali menunjuk orang-orang beriman. Dari lima ayat yang menunjuk Allah sebagai subyek, tiga ayat QS. *al-Māidah*/5: 60;

²³ Ismail ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* (Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, 1992), Vol. IV, hlm. 175

²⁴ al-Asfahaniy, *loc. cit.*

²⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, *op. cit.*, hlm. 499

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?.’ Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”²⁶

Maksud ayat di atas ialah, bahwa yang lebih buruk balasannya dan ganjarannya dari pada perbuatanmu itu ialah balasan orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, yang diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, juga balasan orang yang menyembah *thaghut*.

Mengenai kutukan Allah, hal ini sudah sering disebutkan di berbagai tempat dalam al-Qur’an disertai dengan keterangan tentang sebab-sebabnya. Sedang murka Allah pada akhirnya tentu menyebabkan adanya kutukan. Sebaliknya, kutukan tentu diawali terlebih dahulu oleh kemurkaan, karena kutukan adalah puncak tindakan atas orang yang dimurkai Allah.²⁷

QS. *al-Mujādalah*/58: 14;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.”²⁸

Allah SWT. Mengingkari orang-orang munafik yang batinnya menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka. Sedangkan mereka pada

²⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 170

²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, terj. Drs. Hery Noer Aly, dkk. (Semarang: Toha Putera, 1989), juz VI, hlm. 263

²⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 911

hakikatnya tidak bersama orang kafir dan tidak pula bersama dengan orang-orang beriman. Allah berfirman “*Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui*”. Yaitu, sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu.²⁹ Apalagi lahir dari orang-orang munafik seperti itu mereka yang terlaknat itu. Kita berlindung kepada Allah dari sumpah yang seperti itu.

QS. *al-Mumtahanah*/60: 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا
يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.”³⁰

Allah melarang berkawan dengan orang-orang yang dimurkai Allah yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani dan semua orang kafir yang dimurkai, dilaknat, dan diusir Allah. Maka bagaimana mungkin kamu menjadikan mereka sebagai penolong dan teman serta sahabat, padahal mereka adalah orang-orang yang berputus asa terhadap negeri akhirat, yaitu mereka tidak akan mendapatkan pahala dan kenikmatan di hari akhir nanti, menurut ketetapan dari Allah.³¹

Ketiga ayat di atas berkaitan dengan kaum Yahudi seperti ditunjukkan dalam sabab nuzulnya.³²

²⁹ Muhammad Nasih al-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Drs. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), jilid IV, hlm. 635

³⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 925

³¹ Muhammad Nasih al-Rifa'i, *op. cit.*, hlm. 684

³² Surat al-Mujadalah/58: 14 dan al-Mumtahanah/60: 13 mempunyai sabab nuzul yang hampir sama; berkaitan dengan sekelompok kaum munafik dan kaum fakir yang berteman dengan kaum munafik Yahudi dengan tujuan mendapatkan keuntungan padahal mereka (kaum Yahudi) adalah orang yang dimurkai Allah. Selengkapnya lihat dalam Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: 'Alam al-Kutub, tt.), hlm. 348 dan 357. sedangkan surat al-Māidah/5: 60 menceritakan kaum yang diubah menjadi kera dan babi. Dapat dipastikan mereka adalah kaum

Satu ayat berkenaan tentang pembunuhan atas seorang mukmin QS. *al-Nisā'*/4: 93³³

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فِجْرًا أَوْهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”³⁴

Yang terakhir berisi kecaman atas kaum munafik dan musyrik yang berprasangka buruk kepada Allah dan meragukan kehadiran-Nya QS. *al-fath*/48: 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.”³⁵

Adapun term *ghadlab* yang dikaitkan dengan subyek orang-orang mukmin QS. *al-Syurā*/42: 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”³⁶

Yahudi karena peristiwa itu berkaitan dengan peribadatan hari sabtu yang dilanggar, seperti diceritakan dalam QS. *al-Baqarah*/2: 65

³³ Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang Anshar yang membunuh saudara Miqyas bin Shahabah. Dan Ayat ini merupakan dasar hukum Qishash. Selengkapnya lihat KH.Q. Shaleh, *et. al., Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, tt.), hlm. 148-149

³⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 136

³⁵ *Ibid.*, hlm. 838

³⁶ *Ibid.*, hlm. 789

Ayat di atas merupakan *ghadlab* yang bersifat manusiawi. Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu sifat orang mukmin yang jika mereka marah mereka memberi maaf.

Sementara itu, term *ghadlab* yang diungkapkan dalam bentuk infinitif (*mashdār*), berjumlah 14; tiga belas darinya menunjuk Allah sebagai subyek namun dengan obyek yang berbeda-beda dan satu diperankan oleh Nabi Musa. Sembilan kali berkaitan dengan kaum Yahudi dengan konteks yang berbeda-beda; tiga kali berhubungan dengan pelanggaran mereka karena menyembah anak sapi QS. *al-A'rāf*/7: 152

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.”³⁷

QS. *al-A'rāf*/7: 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهِبُونَ

“Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”³⁸

QS. *Thāhā*/20: 86

³⁷ *Ibid.*, hlm. 245

³⁸ *Ibid.*, hlm. 246

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

“Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: ‘Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?’”³⁹

Dua kali atas pengingkaran ayat-ayat Allah dan pembunuhan para Nabi
QS. *al-Baqarah*/2: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَّصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَأُؤُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”⁴⁰

QS. *Ali Imrān*/3: 112

³⁹ *Ibid.*, hlm. 486

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 19

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُخَفُّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَآؤُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”⁴¹

Tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan al-Qur’an serta mengubah isi Taurat ditambah iri hati atas karunia Allah yang diberikan kepada orang lain QS. *al-Baqarah/2*: 90, (dalam ayat ini terulang dua kali),

بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَآؤُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”⁴²

Dan berlebihan dalam rizqi yang diberikan Allah QS. *Thāhā/20*: 81, (juga terulang dua kali).

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَن يَحِلِّ عَلَيْهِ
غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

“Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 94

⁴² *Ibid.*, hlm. 25

Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.”⁴³

Selain pelanggaran yang berkaitan dengan kaum Yahudi, term ini juga berkaitan dengan pelanggaran lain yaitu tentang kaum Nabi Nuh yang menyembah berhala QS. *al-A'rāf*/7: 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتَجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا
أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانظُرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

“Ia berkata: ‘Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu.’ Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu namakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.”⁴⁴

Orang yang lari dari peperangan membela agama Allah QS. *al-Anfāl*/8: 16

وَمَن يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبرُهُ إِلَّا مَنَحَرَفًا لُّقْتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ
اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”⁴⁵

Orang-orang Ahl al-Kitāb yang membantah dan mendebat agama Allah setelah diterima oleh kaum Mukmin QS. *al-Syurā*/42: 16⁴⁶

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

⁴³ *Ibid.*, hlm. 485

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 233

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 262

⁴⁶ Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang menganggap diri, kitab dan Nabi mereka lebih baik dari yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Lihat KH.Q. Shaleh, *et. al., op. cit.*, hlm. 439-440

“Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras.”⁴⁷

Seorang isteri yang berzina (QS. *al-Nūr*/24: 9)

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.”⁴⁸

Namun ketika sang suami menuduhnya, ia (istri) menyangkalnya. Menarik untuk diperhatikan bahwa terhadap sang suami yang berbohong digunakan kata laknat sedangkan terhadap sang istri yang melakukan perbuatan zina digunakan kata murka (*ghadlab*). Ini karena, pada umumnya seorang suami tidak akan menanggung aib keluarganya dengan menuduh istrinya berzina kecuali apa yang dikatakannya benar dan si istri mengetahui kebenarannya. Atas hal inilah bagi si istri murka Allah atasnya karena orang yang dimurkai adalah orang yang mengetahui kebenaran namun menyembunyikannya.⁴⁹

Kemudian, term *ghadlab* berbicara tentang orang yang kafir kepada Allah sesudah beriman dan mengetahui kebenaran namun menyimpang darinya (QS. *al-Nahl*/16: 106)

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.”⁵⁰

⁴⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 786

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 544

⁴⁹ Ibn Katsir, *op. cit.*, juz III, hlm. 257

⁵⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 418

Mereka berbuat demikian karena (seperti diceritakan ayat sesudahnya) lebih mencintai kehidupan dunia dari pada akhirat sehingga lebih memilih kekafiran untuk mendapatkan dunia (harta benda). Namun dikecualikan bagi orang yang dipaksa kafir padahal hati mereka tetap beriman maka mereka tidak berdosa dan tidak mendapatkan murka dan adzab Allah.⁵¹

Terakhir, term *ghadlab* berbentuk *mashdar* menunjuk Nabi Musa sebagai pelaku (QS. *al-A'rāf*/7: 154) berkaitan dengan perbuatan kaumnya yang menyembah anak sapi.

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابِحَ وَفِي نُسُخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهَبُونَ

“Setelah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”⁵²

Selanjutnya, term *ghadlab* yang berbentuk *ism musytaq* terulang dua kali QS. *al-A'rāf*/7: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَابِحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah

⁵¹ Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menimpa beberapa Sahabat Nabi ketika hendak hijrah ke Madinah. Kaum musyrik menahan Bilal, Khabbab, dan ‘Ammar bin Yasir. Ammar dapat selamat dengan mengucapkan kata-kata yang mengisyaratkan ia telah menjadi kafir. Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan Ammar tersebut bukanlah merupakan dosa karena ia berbuat demikian lantaran berada di bawah paksaan. Lebih lanjut, lihat al-Wahidiy, *op. cit.*, hlm. 231; KH.Q. Shaleh, *op. cit.*, hlm. 292-293

⁵² Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 246

menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim."⁵³

Dan QS. *Thāhā*/20: 86

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا
أَفْتَالًا عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

“Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".⁵⁴

Keduanya (QS. *al-A'rāf*/7: 150 dan QS. *Thāhā*/20: 86) dilakukan oleh Nabi Musa sehubungan dengan perilaku kaumnya yang menyembah anak sapi walaupun Nabi Musa telah menyerukan untuk hanya beribadah dan menyembah kepada Allah.

Adapun term *ghadlab* yang berbentuk *ism fā'il* hanya ditemukan sekali QS. *al-Anbiyā'*/21: 87, yang dilakukan oleh Nabi Yunus yang marah kepada kaumnya kemudian meninggalkan mereka, kemudian Allah menegurnya dengan “memenjarakannya” dalam perut ikan.⁵⁵

وَذَا التُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya

⁵³ *Ibid.*, hlm. 245

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 486

⁵⁵ Ada dua pendapat tentang obyek marah Nabi Yunus dalam ayat ini. Sebagian mufasssir, diantaranya al-Thabariy, berpendapat Nabi Yunus marah kepada Allah sehingga ia “dipenjara” dalam perut ikan; seandainya ia marah kepada kaumnya tentu Allah tidak menghukumnya. Tetapi hal ini akan berbenturan dengan masalah teologis yang menyatakan keterbebasan para Nabi dari dosa dengan mengatakan Nabi Yunus marah kepada Allah. Kebanyakan mufasssir, seperti dikatakan al-Raziy, berpendapat Nabi Yunus marah kepada kaumnya karena mereka tidak mau mendengarkan seruannya. Untuk pembahasan yang lebih rinci atas hal ini, lihat al-Fakhr al-Raziy, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.), Vol. XI, hlm. 185

(menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: ‘Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.’⁵⁶

Begitu juga term ghadlab berbentuk *ism maf'ūl* ditemukan hanya sekali yaitu dalam ayat yang menjadi pembahasan.

C. Term-term yang Berhubungan dengan *Dlalāl*

Bila ditinjau dari aspek bentuknya, ungkapan *dlalāl* muncul dalam al-Qur'an dengan lima bentuk kata jadian, yaitu *fi'il mādli* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau); *fi'il mudlāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan atau akan datang); *masdar* (kata dasar); *ism fā'il* (kata kerja yang mengandung arti pelaku); *ism al-tafdil* (bentuk kata benda jadian yang menunjukkan kelebihan suatu obyek).

Untuk mengetahui arti *dlalāl* dalam QS. *al-Fātihah*/1: 7 tentunya kita harus kembali pada ayat-ayat yang menggunakan kata *dlalāl* sebagai lawan dari *huda*. Ayat-ayat yang menggunakan *dlalāl* dalam arti lawan dari *huda* secara keseluruhan berjumlah 139; baik hanya menyatakan kesesatan semata (tanpa menerangkan pelanggaran) maupun menjelaskan pelanggaran-pelanggaran yang menjadikan seseorang berada dalam kesesatan. Berikut ini akan disebutkan pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Pelanggaran tersebut adalah syirik (QS. *al-Nisā*'/4: 116)⁵⁷

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 506

⁵⁷ Kata *dlalāl* yang berkaitan dengan syirik selain ayat di atas adalah QS. *al-An'ām*/6: 74; *Thāhā*/20: 92; *al-Anbiyā*'/21: 54; *al-Furqān*/25: 42; *al-Syu'arā*'/26: 86, 97; *Luqmān*/31: 11; *Saba*'/34: 24; *Yāsīn*/36: 24; *al-Ahqāf*/46: 5

⁵⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 141

Ridla menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah akan mengampuni dosa orang yang diinginkan-Nya, selain dari dosa syirik, dan tidak akan mengadzab-Nya. Orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam bentuk berdoa kepadanya dan menjadikannya sebagai perantara yang dapat mendekatkan kepada Allah dinilai sebagai bentuk kemusyrikan. Bentuk kemusyrikan dalam bidang pemikiran adalah memberikan kesamaan dengan menjadikan makhluk sebagai pencipta, dan pernyataan bahwa manusia banyak dosa, yang tidak mungkin bermohon langsung kepada Tuhan.

Bentuk kemusyrikan dari aspek rububiyah adalah menjadikan sebagian makhluk sebagai pembuat syariat yang menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengan pendapatnya. Siapa yang berbuat syirik berarti ia telah sesat dari jalan yang lurus dan berada jauh dari jalan hidayah. Kesesatan mempunyai akibat yaitu merusak akal dan mengotori jiwa, sehingga seseorang akan tunduk dan patuh kepada makhluk, taat pada tempat yang tidak pantas untuk diharapkan, takut pada sesuatu yang tidak pantas ditakuti.⁵⁹

Pada masa kini bentuk-bentuk kemusyrikan juga begitu berkembang, baik itu syirik yang berkaitan dengan uluhiyah maupun syirik yang berkenaan dengan rububiyah. Syirik yang berkenaan dengan uluhiyah diekspresikan dengan melakukan penyembahan kepada berhala. Sebenarnya syirik dalam bentuk ini mencakup kepada bentuk pengabdian yang lain seperti mengidolakan sesuatu sampai pada tahap mengagungkannya. Menurut keinginan syahwat atau hawa nafsu, dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik.

Kafir secara umum (QS. *al-Nisā* '4: 167)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.”⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, tt.), juz I, hlm. 68-72

⁶⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 151

Al-Biqā'i menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa orang Yahudi menutupi ilmu yang ada pada mereka yang ilmu itu sejatinya membenarkan kerasulan Muhammad karena adanya bukti secara logika dan nas yang pasti menunjukinya. Mereka berpaling dari jalan Allah dan menjadi sesat karena rasa dengki yang mendalam di hati mereka terhadap Rasulullah dan orang mukmin. Mereka berusaha menghalangi manusia dari jalan Allah dan berupaya menyesatkan orang lain dengan menyampaikan hal-hal yang meragukan dan berita bohong seperti pernyataan bahwa syariat Musa telah dinasakhkan, para Nabi hanya dari keturunan Harun dan Daud. Orang yang paling sesat adalah orang yang menyatakan suatu keyakinan yang benar sebagai suatu yang batil, kemudian membawa yang lainnya kepada kebatilan yang sama.⁶¹

Tidak percaya negeri akhirat (QS. *Saba*'/34: 8)

أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ
وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ

“Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.”⁶²

Tidak percaya hari kiamat (QS. *al-Syūrah*/42: 18)

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا
الْحَقُّ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.”⁶³

⁶¹ DR. Aibdi Rahmat, M.Ag., *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Istilah "Dlalāl" dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 140

⁶² Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 684

⁶³ *Ibid.*, hlm. 786

Al-Alusi⁶⁴ menerangkan bahwa ضَلَّالٌ بَعِيدٌ Berarti berpaling jauh dari kebenaran. Orang yang membantah dan memperdebatkan terjadinya peristiwa kiamat karena ragu dan bimbang akan terjadinya peristiwa itu berada dalam penyimpangan yang cukup jauh dari kebenaran. Sebab peristiwa kiamat dan kebangkitan adalah peristiwa yang cukup dekat terjadinya, tetapi tidak diketahui manusia bila terjadinya. Kebangkitan merupakan peristiwa yang berkaitan dengan masalah gaib, dan ia dapat diketahui melalui perumpamaan menghidupkan tanah yang mati. Siapa yang tidak dapat mengambil petunjuk dari hal itu maka ia akan jauh dan sulit untuk mengambil petunjuk dari hal gaib. Orang yang tidak mendapat hidayah akan peristiwa tersebut semakin jauh dari Allah.

Ayat di atas menyebutkan bahwa ketidakpercayaan terhadap hari kiamat membawa implikasi yang cukup serius yaitu jauh dari kebenaran. Keadaan seseorang jauh dari kebenaran disebabkan tidak percaya hari kiamat dapat dimengerti. Karena percaya adanya hari kiamat sebagai hari perhitungan dan pembalasan akan membawa dampak pada tindak tanduk seseorang di dunia ini.

Mengingkari al-Qur'an (QS. *Fushshilat*/41: 52)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

“Katakanlah: ‘Bagaimana pendapatmu jika (al-Qur’an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?’”⁶⁵

Mengingkari Nabi (QS. *al-Mulk*/67: 9)

⁶⁴ Mahmud Afandi al-Alusi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Adhīm wa al-Sab’u al-Matsāni* (Beirut: Dar al-Fikr , tt.), jilid 9, hlm. 26

⁶⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 781

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

“Mereka menjawab: ‘Benar ada’, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."⁶⁶

Ayat ini menggambarkan penduduk neraka yang mengakui bahwa ketika mereka berada di dunia telah datang seorang utusan Allah yang memberi petunjuk dan bimbingan bagi mereka dan memberi peringatan serta akibat yang akan mereka terima bila tidak mengikuti petunjuk Rasul Allah itu. Sayangnya mereka mendustakan rasul itu, dan menyatakan bahwa rasul itu sebenarnya berada dalam penyimpangan dari kebenaran yang mereka akui. Ungkapan *Dlalāl* di sini ditujukan orang kafir kepada para rasul yang menyampaikan risalah kepada mereka.⁶⁷

Kafir kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari kemudian (QS. *al-Nisā* '4: 136)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 956

⁶⁷ Menurut al-Suyuthiy kalimat *ضَلَالٍ كَبِيرٍ* boleh jadi merupakan ucapan malaikat yang ditujukan kepada orang kafir ketika memberitahukan pendustaan yang mereka lakukan, atau ucapan orang kafir kepada para rasul. Lihat Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthiy, *Tafsīr al-Jalālayn* (Surabaya: al-Maktabah al-Misriyah, tt.), juz I, hlm. 466

⁶⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 145

Ayat di atas menjelaskan bahwa siapa yang ingkar kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, sungguh ia telah tersesat sangat jauh. Al-Qasimi⁶⁹ menjelaskan bahwa ضَلَالًا بَعِيدًا bermakna keluar dari petunjuk dan sangat jauh dari tujuan. Adanya larangan kufur terhadap Allah sudah jelas bagi seseorang. Tidak boleh kufur terhadap malaikat, karena ia makhluk yang paling dekat dengan-Nya. Tidak boleh kufur terhadap kitab-kitab, karena berisikan petunjuk Allah. Tidak boleh kufur terhadap rasul-rasul, karena mereka mengajak kepada jalan Allah. Tidak boleh mengingkari hari akhirat, karena ada manfaat yang akan diterima dan bahaya yang harus dihindari. Bila mengingkarinya berarti mengingkari manfaat dan bahaya hakiki. Inilah yang disebut ضَلَالًا بَعِيدًا.

Tantawi menjelaskan bahwa siapa yang kufur dengan semua itu berarti telah keluar dari jalan yang berisi petunjuk, jauh dari jalan yang lurus. Kufur dengan semua itu berarti menyalahi fitrah, menyimpang dari akal sehat, terbelenggu pada keburukan dan dosa yang membawa kepada kerugian dunia dan akhirat.⁷⁰

Membunuh anak-anak dan mengharamkan apa yang Allah anugerahkan (QS. *al-An'ām*/6: 140)

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”⁷¹

⁶⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahāsīn al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid III, hlm. 519

⁷⁰ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Nahdah Misr, 1998), jilid III, hlm. 346

⁷¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 211

Ridla menjelaskan bahwa orang musyrik berada dalam keadaan sangat merugi karena membunuh anak lelaki dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Mereka tidak mendapatkan faedah dari keberadaan si anak baik berupa kemuliaan, pertolongan, kebaikan, hubungan silaturahmi, kebanggaan dan perhiasan serta kegembiraan. Mereka juga merugi karena membunuh rasa kasih sayang dari orang tua dan hal-hal yang mengiringinya. Dengan perbuatan tersebut berarti mereka mengharamkan apa yang baik yang telah diberikan Allah kepada mereka. Ini adalah suatu kebodohan. Perbuatan keji itu berbentuk dusta atau mengada-ada atas nama Allah dengan menjadikannya sebagai agama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua bentuk perbuatan tersebut membawa mereka kepada kesesatan dan tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran dari aspek logika dan syariat dan tidak pula dari manfaat dunia dan kebahagiaan di akhirat. Ini adalah perbuatan yang paling keji dan suatu bentuk kemusyrikan orang Arab.⁷²

Menjadikan setan sebagai pelindung (QS. *al-A'raf*/7: 30)

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ
اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ

“Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.”⁷³

Menurut Ibn ‘Asyur (1296 H-1393 H) menjelaskan bahwa mereka (orang musyrik) senantiasa berada dalam kesesatan atau kemusyrikan dan tidak mungkin menghindar darinya. Kesesatan mereka adalah kesesatan yang telah lama dan berkelanjutan karena mereka mengupayakan untuk dirinya. Mereka adalah orang musyrik yang menjadikan setan sebagai walinya sehingga senantiasa berada dalam kesesatan.⁷⁴

⁷² Muhammad Rasyid Ridla, *op. cit.*, juz VIII, hlm. 113

⁷³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 225

⁷⁴ Muhammad Tahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Beirut.: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt.), juz 8, hlm. 90-91

Tidak memahami ayat-ayat Allah (QS. *al-A'rāf*/7: 179)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁷⁵

Allah telah mempersiapkan neraka sebagai tempat azab bagi jin dan manusia yang beramal dengan amalan yang membawa mereka masuk ke dalam neraka. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hati tetapi tidak dapat memahami sedikit pun masalah-masalah yang berkenaan dengan akhirat. Hati mereka tidak dapat memahami hal-hal yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Mereka memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat jalan hidayah dan kebenaran, memiliki telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar kebenaran. Akhir dari penglihatan adalah melihat sesuatu yang terdapat padanya hidayah dengan jalan berpikir atau dengan jalan mengambil *i'tibar*. Akhir dari pendengaran adalah mendengar pelajaran yang bermanfaat dari syariat-syariat yang tertulis dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul.

Sifat itu sama seperti binatang ternak yang tidak dapat mengambil manfaat dari syariat yang ada pada mereka, bahkan lebih sesat. Mereka dinyatakan seperti itu karena pada dasarnya dapat mengetahui masalah-masalah yang memberikan manfaat dan mudarat. Mereka dinyatakan sebagai orang-orang yang lalai karena tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang batil yang merupakan cirri-ciri orang yang berakal, melihat dan mendengar.

⁷⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 251-252

Ridla menjelaskan bahwa mereka dinyatakan sebagai orang yang paling sesat karena tidak mengfusikan seluruh fitrah kemanusiaannya dengan baik. Hewan ternak saja senantiasa berbuat menurut fitrah kebinatangannya tanpa mau melampauinya baik itu berkenaan dengan dengan makanan, minuman atau yang lainnya. Manusia yang menjadi budak syahwat akan berbuat yang melampaui batas dalam memenuhi syahwatnya baik itu makan, minuman dan seksualitas. Seluruh perbuatan itu akan menimbulkan penyakit dan kerusakan bagi dirinya dan alam ini.⁷⁶

Mengundur-undurkan bulan yang dihormati yang didalamnya tidak boleh diadakan peperangan (QS. *al-Taubah*/9: 37)⁷⁷

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُؤَاطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁷⁸

Lebih menyukai dunia dari pada akhirat (QS. *Ibrāhīm*/14: 3)

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“(Yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan

⁷⁶ Ridla, *op. cit.*, juz IX, hlm. 355

⁷⁷ Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum kafir menjadikan tiga belas bulan untuk tiap tahun sehingga jatuhnya bulan Muharram itu pada bulan shafar, dengan demikian mereka dapat menghalalkan hal-hal yang duharamkan dalam bulan Muharram. Selengkapnya lihat KH.Q. Shaleh, *et. al., op. cit.*, hlm. 245

⁷⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 284

menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.⁷⁹

Menurut al-Biqā'i ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang lebih menyenangi kehidupan dunia yang fana dari pada akhirat abadi serta menghalangi manusia lain untuk mengikuti syariat Allah, perbuatan itu mengakibatkan mereka jauh dari petunjuk dan kebenaran yang datang dari Allah. Mereka mengikuti hawa mereka untuk menyenangi dunia sehingga jadilah mereka seperti orang yang mencarinya. Mereka menghalangi dirinya sendiri dan mencegah orang untuk mengikuti jalan Allah, dan menghendaki jalan tersebut menyimpang dari kebenaran.⁸⁰

Putus asa dari rahmat Tuhan (QS. *al-Hijr*/15: 56)

قَالَ وَمَنْ يَفْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat."⁸¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang berputus asa dari rahmat Allah adalah orang yang sesat. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah akan selalu diberikan kepada hamba-Nya. Oleh karena manusia hamba Allah, ia harus selalu meminta dan mengharapkan datangnya rahmat dari Tuhannya. Orang beriman yakin dan percaya bahwa rahmat itu akan selalu turun pada hamba-hamba Allah. Bila ada orang yang tidak meyakini rahmat Allah atau berputus asa dari rahmat-Nya berarti mereka orang yang tidak mendapat petunjuk dan mereka itulah orang yang sesat.

Menyeru selain Allah (QS. *al-Hajj*/22: 12)

يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَفْعَ لَهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

"Ya menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."⁸²

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 379

⁸⁰ DR. Aibdi Rahmat, M.Ag., *op. cit.*, hlm. 46

⁸¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 395

⁸² *Ibid.*, hlm. 513

Menentang Rasul (QS. *al-Furqān*/25: 9)

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

“Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).”⁸³

Durhaka pada Allah dan rasul (QS. *al-Ahzāb*/33: 36)⁸⁴

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”⁸⁵

Tidak mau mengingat Allah (QS. *al-Zumar*/39: 22)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”⁸⁶

Tidak mau menerima ajakan orang yang menyeru pada Allah (QS. *al-Ahqāf*/46: 32)

⁸³ *Ibid.*, hlm. 560

⁸⁴ Dalam suatu riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan Nabi melamar Zainab untuk Zaid, tetapi Zainab mengira bahwa Rasulullah melamar untuk dirinya. Ketika Zainab tahu bahwa Rasulullah melamar untuk Zaid, ia menolaknya. Selengkapnya lihat KH.Q. Shaleh, *et. al., op. cit.*, hlm. 398-399

⁸⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 673

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 749

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ
أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”⁸⁷

Menjadikan musuh Allah dan rasul-Nya sebagai teman (QS. *al-Mumtahanah*/60: 1)⁸⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”⁸⁹

Berlebih-lebihan dalam agama (QS. *al-Mā'idah*/5: 77)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 827

⁸⁸ Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang melarang kaum Mukminin memberikan kabar berita terhadap kaum kafir karena rasa cinta terhadap mereka. Selengkapnya lihat KH.Q. Shaleh, *et. al., op. cit.*, hlm. 514-515

⁸⁹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 922

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.’”⁹⁰

Khitab *dlatāl* pada ayat ini ditujukan kepada orang Nasrani yang telah melampaui batas dalam beragama dan mengikuti *hawa*’ orang yang sesat dan menyesatkan orang lain. Sikap melampaui batas dalam beragama telah dilakukan orang Nasrani dengan menyatakan bahwa Isa al-Masih putra Maryam sebagai Tuhan. Padahal isa sendiri telah menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan orang Nasrani. Hanya Ia yang patut disembah. Perbuatan kedua orang Nasrani yang juga telah melampaui batas adalah pernyataan mereka bahwa Allah adalah salah satu dari Tuhan mereka yang tiga. Tindakan mereka melakukan perbuatan syirik terhadap Allah sebenarnya tidak pernah diajarkan Isa al-Masih dalam risalahnya. Namun, sikap yang berlebih-lebihan dalam agama telah menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik dengan menyetakan Isa sebagai Tuhan dan Tuhan mereka berjumlah tiga.⁹¹

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 174

⁹¹ Lihat al-Qur’an surat *al-Mā’idah/5* ayat 72-73

BAB III
YANG DIMURKAI (*AL-MAGHDLŪB*) DAN SESAT (*AL-DLĀLLĪN*)
DALAM SURAT *AL-FĀTIHAH* AYAT 7

A. Sekilas Tentang Surat *al-Fātihah*

Surat *al-Fātihah* merupakan surat yang paling sering dibaca oleh kaum Muslim, setidaknya 17 kali sehari dalam shalat. Surat pertama dari al-Qur'an ini memiliki beberapa nama¹, di antaranya: *al-Fātihah* (pembuka) karena dengannya al-Qur'an dibuka (dimulai). Selain itu, ia juga disebut *al-Hamd* karena dimulai dengan kata hamdalah. Dinamakan juga *Umm al-Qur'ān*/*Umm al-Kitāb* karena di dalamnya terangkum seluruh isi al-Qur'an. Disebut juga *al-Sab'ul Matsāniy* karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat; ada pula yang mengatakan karena ia dikhususkan oleh Allah untuk umat ini dan tidak diberikan kepada umat lain. Ia juga disebut *al-Wāfiyah* karena dibaca sempurna/ seluruhnya dalam shalat. kemudian, ia juga disebut dengan *al-Kāfiyah* karena dengannya telah cukup shalat seseorang tanpa membaca surat lainnya. Dan masih banyak lagi nama-nama yang diberikan padanya.²

Menurut al-Suyuthiy, ada empat pendapat berkenaan kapan surat ini diturunkan³:

1. Diturunkan sewaktu Nabi masih berada di Makkah (Makiyyah). Ini merupakan pendapat yang paling populer. Para penganut pendapat ini mendasarkan pada surat al-Hijr/15: 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

¹ Ali ibn Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Vol. I, hlm. 21

² Al-Suyuthiy bahkan merinci nama-nama al-Fātihah sebanyak 25 nama yaitu: *Fātihah al-Kitāb*, *Fātihah al-Qur'ān*, *Umm al-Kitāb*, *Umm al-Qur'ān*, *al-Qur'ān al-Adhīm*, *al-Sab' al-Matsāni*, *al-Wāfiyah*, *al-Kanz*, *al-Kāfiyah*, *al-Asas*, *al-Nūr*, *al-Hamd*, *al-Syukr*, *al-Hamd al-Ula*, *al-Hamd al-Qushra*, *al-Rāaqiyyah*, *al-Syifā'*, *al-Syāfiyah*, *al-Shalāt*, *Lazīm al-Shalāt*, *al-Du'a*, *al-Su'al*, *Ta'lim al-Mas'alah*, *al-Munājah* dan *al-Tafwidl*. Lihat Jalal al-Din al-Suyuthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. I, hlm. 54-55

³ *Ibid.*, hlm. 12

掬 an sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung?'.⁴

Disepakati oleh 'ulama bahwa surat al-Hijr merupakan salah satu surat yang turun ketika Nabi masih berada di Makkah. *Al-Fātihah* juga disebut al-Sab' al-Matsāniy, sesuai dengan bunyi sebuah hadits. Dengan demikian *al-Fātihah* termasuk Makiyyah. Alasan lain adalah bahwa shalat lima waktu diwajibkan sejak Nabi masih di Makkah, sedangkan beliau mengatakan bahwa tidak sah shalat tanpa membaca surat *al-Fātihah*.

2. Diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah (Madaniyyah), seperti diyakini oleh Abu Hurairah dan Mujahid. Penulis tidak menemukan alasan yang jelas dari penganut pendapat ini.
3. Diturunkan dua kali. Di Makkah ketika turun perintah shalat dan di Madinah ketika turun perintah untuk merubah arah kiblat seperti pendapat al-Nasafiy.⁵
4. sebagian diturunkan di Makkah dan sebagian di Madinah seperti yang dikatakan oleh Abu al-Laits al-Samarqandiy.

Hal lain yang menjadi perdebatan 'ulama atas surat ini adalah peletakan basmalah di awal surat ini, apakah ia termasuk surat *al-Fātihah* atau tidak. Seluruh 'ulama sepakat surat *al-Fātihah* terdiri dari tujuh ayat sesuai dengan namanya yang terdapat dalam surat al-Hijr ayat 87. Imam Syafi'iy, Imam Ahmad dan 'ulama lainnya mengatakan bahwa basmalah termasuk ayat surat *al-Fātihah*. Pendapat ini didasarkan pada sejumlah hadits Nabi yang bersumber dari Ibn Abbas dan Abu Hurairah. Sedangkan Imam Awza'iy, Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk ayat *al-Fātihah*. Mereka mendasarkannya pada hadits Nabi yang berasal dari Anas dan 'Aisyah.⁶ Dengan adanya perbedaan pendapat pada basmalah, penghitungannya pun berbeda. Bagi yang berpendapat basmalah termasuk ayat *al-Fātihah*, ayat ketujuh dimulai dari *shirāth al-ladzīna* sampai

⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 398

⁵ Ahmad bin Mahmud al-Nasafiy, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Vol. I, hlm. 3

⁶ Ali bin Muhammad al-Khāzin, *op. cit.*, hlm. 25

akhirnya. Sedangkan yang tidak menghitungnya, ayat ketujuh dimulai dari *ghayr al-maghdllūbi* sampai selesai.

Surat ini diletakkan pada awal al-Qur'an dan secara organis mempunyai hubungan yang erat dengan surat sesudahnya yaitu surat al-Baqarah. Hubungan tersebut antara lain adalah: bahwa dalam surat *al-Fātihah* disebutkan tiga kelompok manusia: yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yang dimurkai dan yang sesat. Ketiga kelompok tersebut dibicarakan secara panjang lebar dalam surat al-Baqarah.⁷ Di samping itu, *al-Fātihah* juga merangkum seluruh isi al-Qur'an. Al-Qur'an (menurut Muhammad 'Abduh) berisi penjelasan tentang masalah tauhid, janji dan ancaman, ibadah, penjelasan tentang jalan kebahagiaan, dan pemberitaan atas kisah generasi terdahulu; semua itu tercermin dalam ayat-ayat surat *al-Fātihah*.⁸ Hal inilah, antara lain, yang menjadi dasar bagi 'Abduh untuk berpendapat bahwa *al-Fātihah*, bukan lima ayat pertama al-'Alaq, yang merupakan surat yang pertama turun.

Adapun tentang keutamaan yang terkandung dalam *al-Fātihah* banyak terdapat dalam hadits-hadits Nabi seperti hadits yang menyatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat satu surat yang tidak terdapat dalam Taurat, Injil, dan Zabur sepertinya (*al-Fātihah*).⁹ Berikut ini akan dikutip sebuah hadits yang menerangkan bahwa surat *al-Fātihah* terbagi dua, untuk Tuhan dan untuk hamba, yang banyak ditulis dalam kitab-kitab tafsir ketika membahas surat *al-Fātihah* yang dikutip dari Tafsir al-Misbah, yaitu:

'Ali bin Abi Thalib berkata, 拵 esungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah SWT. berfirman (dalam sebuah hadits qudsi): Aku membagi surat al-Fātihah menjadi dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, apa yang dimintanya akan kuperkenankan. Apabila dia membaca: *Bismillāhir-rahmānir-rahīm*, Allah berfirman, 拵 amba-Ku memulai pekerjaannya dengan menyebut nama-Ku, maka menjadi kewajiban-Ku untuk menyempurnakan seluruh pekerjaannya serta kuberkahi seluruh

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. I, hlm. 14

⁸ M. Rasyid Ridla, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. I, hlm. 23

⁹ Isma'il ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* (Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, 1992), Vol. I, hlm. 9

keadaannya?. Apabila ia membaca: *al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*, Allah menyambutnya dengan berfirman, 搃 amba-Ku mengetahui bahwa seluruh nikmat yang dirasakan bersumber dari-Ku dan bahwa ia telah terhindar dari malapetaka karena kekuasaan-Ku. Aku mempersaksikan kamu (wahai para malaikat) bahwa Aku akan menganugerahkan padanya nikmat-nikmat di akhirat di samping nikmat-nikmat duniawi dan akan kuhindarkan pula ia dari malapetaka ukhrawi dan duniawi?. Apabila ia membaca: *al-Rahmānir-Rahīm*, Allah berfirman, 搃 ku diakui oleh hamba-Ku sebagai pemberi Rahmat dan sumber segala Rahmat. Kupersaksikan kamu (wahai para malaikat) bahwa akan kucurahkan rahmat-Ku padanya sehingga sempurna dan akan kuperbanyak pula anugerah-Ku?. Apabila ia membaca *Māliki yawmid-dīn*, Allah menyambutnya dengan berfirman, 搃 upersaksikan kamu (wahai para malaikat), sebagaimana diakui oleh hamba-Ku, bahwa Akulah pemilik hari kemudian, maka pasti akan kupermudah baginya perhitungan di hari itu, akan kuterima kebajikan-kebajikannya dan kuampuni dosa-dosanya?. Apabila ia berkata: *Iyyāka na’budu*, Allah menyambut dengan berfirman, 搃 enar apa yang diucapkan hamba-Ku, hanya Aku yang disembahnya. Kupersaksikan kamu semua, akan kuberi ganjaran atas pengabdianya, ganjaran yang menjadikan semua yang berbeda ibadah dengannya akan merasa iri dengan ganjaran itu?. Apabila ia membaca: *wa Iyyāka nasta’īn*, Allah berfirman, 搃 epada-Ku hamba-Ku meminta pertolongan dan perlindungan. Kupersaksikan kamu, pasti akan Kubantu ia dalam segala urusannya, akan Kutolong ia dalam segala kesulitannya serta akan Kubimbing ia pada saat-saat krisisnya?. Apabila ia membaca: *Ihdinash-shirāthal-mustaqīm...*, Allah menyambutnya dengan berfirman, 搃 inilah permintaan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya. Telah Kuperkenankan bagi hamba-Ku permintaannya. Kuberikan apa yang diharapkannya, kutenteramkan jiwanya dari segala yang mengkhawatirkannya?.¹⁰

Hadits ini, menurut al-Qurthubiy, menunjukkan bahwa Tuhan menamakan surat *al-Fātihah* dengan *al-Shalāh* karena tidak sah shalat seseorang tanpa membacanya. Tuhan juga menjadikan tiga ayat pertamanya khusus untuk diri-Nya dan empat ayat berikutnya Ia jadikan untuk-Nya dan untuk hamba-Nya karena di dalamnya mencakup kehinaan hamba dan permohonan pertolongan pada-Nya. Itu semua menunjukkan keagungan Allah.¹¹

¹⁰ Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, hlm. 76. Penulis tidak dapat menemukan hadits dengan arti yang sama dalam redaksi bahasa Arab. Namun, untuk hadits dengan arti yang hamper sama, lihat juga dalam Ibn Katsir, *op. cit.*, hlm. 11

¹¹ Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), Vol. I, hlm. 79

B. Redaksi Surat *al-Fātihah* Ayat 7 dan Terjemahnya

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

?(yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”¹²

C. Penafsiran Para Mufassir Tentang Kata *al-Maghdhlūb* dan *al-Dhāllīn* dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7

1. Penafsiran al-Thabariy, Ibn Katsir dan al-Suyuthiy

Al-Thabariy¹³ menafsirkan kata *al-Maghdhlūb* dengan mengemukakan sebuah pertanyaan: Jika ada yang bertanya siapa yang dimaksud dengan *al-Maghdhlūbi* ‘*alayhim* yang Allah perintahkan kita untuk memohon agar tidak menjadi seperti mereka? al-Thabariy menjawabnya dengan menyatakan¹⁴ mereka adalah orang yang disifati Allah dalam QS. *al-Māidah/5* : 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن
سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: 撻 apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut??. Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.¹⁵

¹² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 6

¹³ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabariy, seorang mujtahid mutlak. Lahir pada tahun 224 H. beliau seorang yang mahir dalam berbagai ilmu, di antaranya : qira'at, tafsir, hadits, dan sejarah. Menulis banyak buku, yang paling terkenal adalah *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* dalam bidang tafsir dan *Tarīkh al-Umām wa al-Muluk* dalam bidang sejarah. Beliau juga dijuluki Bapak Tafsir dan Sejarah Islam dilihat dari dua kitab tersebut. Wafat pada 310 H. Lihat M. Husayn adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.), Vol. I, hlm. 205

¹⁴ Muhammad ibn Jarir al-Thabariy, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. I, hlm. 79

¹⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 170

Menurutnya, dalam ayat ini Allah memberitahukan pada kita orang-orang yang berhak mendapatkan hukuman dan berbuat maksiat pada-Nya. Dengan penjelasan ini, al-Thabariy belum menjelaskan secara eksplisit siapa yang dimaksud.

Kemudian, ia mengajukan pertanyaan yang kedua: apa bukti yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang disifati Allah? Untuk menjawab pertanyaan ini, ia mengajukan sebuah hadits yang berasal dari ‘Adiy bin Hatim yang menyatakan bahwa *al-Maghdlūb* adalah Yahudi. Ia juga menyebutkan riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi’in yang berpendapat demikian.¹⁶ Dari sini dapat diketahui bahwa al-Thabariy menafsirkan kata *al-Maghdlūb* dengan Yahudi dengan bersandar pada ayat al-Qur’an yang dikuatkan oleh hadits Nabi dan pendapat para sahabat dan tabi’in.

Kemudian, ketika menafsirkan kata *al-Dlālīn* al-Thabariy juga mengemukakan pertanyaan: jika ada yang bertanya, siapakah *al-Dlālīn* yang Allah perintahkan kita untuk memohon agar terhindar dari jalan yang mereka tempuh atau tersesat seperti mereka? al-Thabariy menjawabnya¹⁷ bahwa mereka adalah orang-orang yang disifati Allah dalam QS. *al-Māidah/5 : 77*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: “Hai Ahl al-Kitāb, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus?”¹⁸

¹⁶ Al-Thabariy, *loc. cit.*, al-Thabariy menyebutkan tujuh hadits dengan sanad yang berbeda namun memiliki matan yang sama ditambah pendapat para sahabat dan tabi’in

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 81

¹⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 174

Lalu, pertanyaan berikutnya, apa bukti bahwa mereka (yang tersebut dalam ayat tersebut) adalah *al-Dlālīn*? al-Thabariy kembali menyebut riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in¹⁹ seperti ketika menafsirkan *al-Maghdlūb*. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa setiap orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dan tidak menempuh cara yang benar menurut orang Arab disebut *dlālīn* (sesat) karena kesesatannya dalam menempuh jalan. Oleh karena itulah Allah menyebut Nasrani sebagai sesat karena kesalahan mereka tidak menempuh cara yang benar dan agama mereka yang tidak berada dalam jalan yang lurus.²⁰ Ini berarti Yahudi juga termasuk kaum yang sesat. Lalu, mengapa Nasrani harus dikhususkan dengan sifat *dlalal* dan Yahudi dengan *ghadlab*? al-Thabariy mengatakan bahwa pada dasarnya kedua golongan itu adalah sesat dan dimurkai, hanya saja Allah mencap setiap golongan sesuai dengan sifat yang terdapat dalam diri hamba-hamba-Nya yang (jika Allah menyebutnya) akan segera diketahui bahwa yang dimaksud adalah mereka dan Allah tidak mencap suatu golongan melainkan dengan sifat yang pada hakikatnya telah ada pada diri mereka walaupun mereka mempunyai sifat-sifat yang lain.²¹

Ibn Katsir²² berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Maghdlūb* adalah Yahudi dan *al-Dlālīn* adalah Nasrani. Ia mengatakan bahwa kaum Yahudi kehilangan amal sedangkan kaum Nasrani kehilangan ilmu. Atas hal inilah kemurkaan bagi kaum Yahudi dan kesesatan bagi kaum Nasrani karena orang yang mengetahui namun meninggalkannya berhak mendapat murka; berbeda dengan orang yang tidak tahu. Adapun orang Nasrani, ketika mereka menuju kepada sesuatu, mereka tidak mendapat petunjuk kepadanya karena mereka tidak berbuat dengan cara yang benar sehingga

¹⁹ Al-Thabariy, *op. cit.*, hlm. 82

²⁰ *Ibid.*, hlm. 84

²¹ *Ibid.*

²² Imad al-Din, Abu al-Fida', Isma'il ibn 'Amru ibn Dlau' ibn Katsir al-Dimsyqi. Lahir pada 700 H. Seorang yang ahli dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, dan sejarah. Mendengar hadits diantaranya dari ibn 'Asakir dan al-Mizzi. Belajar hadits dari ibn Taimiyah. Banyak tulisan yang dinisbatkan kepadanya, yang terkenal adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* (tafsir) dan *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (sejarah). Wafat pada 774 H. Lihat al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 242

tersesat.²³ Lebih jauh, Ibn Katsir mengatakan bahwa semua kaum Yahudi dan Nasrani adalah tersesat dan dimurkai namun Yahudi dikhususkan dengan *ghadlab* sesuai dengan QS. *al-Māidah/5* : 60 dan Nasrani dikhususkan dengan *dlalāl* merujuk pada QS. *al-Māidah/5* : 77.²⁴

Di samping berpegang pada ayat al-Qur'an, ia juga bersandar pada hadits Nabi yang dikutip dari Musnad Imam Ahmad yang berasal dari 'Adiy bin Hatim.

عن عدی بن حاتم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان المغضوب عليهم اليهود وان الضالين النصارى (رواه احمد)

摘 ari 'Adiy bin Hatim, beliau berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya yang dimurkai adalah Yahudi dan yang sesat adalah Nasrani'? (HR. Ahmad).²⁵

Selain hadits tersebut, Ibn Katsir juga menyebutkan beberapa hadits yang mempunyai makna sama.

Al-Suyuthiy²⁶ yang datang sesudah Ibn Katsir, juga menukil beberapa hadits yang sama dengan yang disebutkan pendahulunya. Beliau juga memasukkan penafsiran dari Ibn Mas'ud dan Mujahid yang menafsirkan *al-Maghdhlūb* dan *al-Dlālīn* dengan Yahudi dan Nasrani sesuai dengan penafsiran Nabi.²⁷ Bahkan, Ibn Abi Hatim menyatakan bahwa ia tidak mengetahui adanya perbedaan dari para mufassir tentang *al-Maghdhlūb*

²³ Ibn Katsir, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 28

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Imam Ahmad, *Musnad al-imām Ahmad bin Hambal* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid IV, hlm. 378-379

²⁶ Al-Hafizh Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr ibn Muhammad al-Suyuthiy. Lahir pada 849 H. seorang pakar dalam tafsir dan hadits. Belajar pada banyak guru yang (menurut penghitungan muridnya) mencapai 51 orang. Menulis lebih dari 500 kitab dan menghafal (menurut pengakuannya) sebanyak 200 ribu hadits. Seorang yang paling mengetahui ilmu hadits pada masanya. Diantara tulisannya adalah *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr*, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, *Tadrīb al-Rāwī*, dan *Jāmi' al-Kabīr*. Wafat pada 911 H. Lihat al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 251

²⁷ Jalal al-Din al-Suyuthiy, *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Vol. I, hlm. 42

adalah Yahudi dan *al-Dlālīn* adalah Nasrani.²⁸ Artinya, semua mufassir menafsirkan *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dengan Yahudi dan Nasrani.

Penafsiran tiga orang Mufassir di atas pada dasarnya memiliki landasan yang sama dalam menafsirkan dua kata ini: merujuk kepada al-Qur'an, hadits Nabi, dan pendapat para sahabat dan tabi'in yang lebih dikenal dengan tafsir *bi al-ma'tsūr*. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dipandang sebagai penafsiran yang paling baik sehingga muncul ungkapan 撈 ebagian ayat al-Qur'an menafsirkan bagian lainnya?.²⁹ Para mufassir kembali merujuk pada ungkapan ini setiap kali mereka menemukan ayat al-Qur'an yang menjadi jelas ketika dihubungkan dengan ayat lain; mereka menerapkan cara ini dalam menafsirkan al-Qur'an. Setiap ditemukan redaksi yang bersifat umum, mutlak atau global, pengkhususan, batasan dan rinciannya akan ditemukan di tempat lain.³⁰ Dengan demikian, menjadi keharusan bagi setiap orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an untuk melihat kepada al-Qur'an terlebih dahulu karena pemilik perkataan lebih mengetahui makna ucapannya dari yang lain.³¹ Artinya, untuk memahami al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, tentu lebih tepat jika dipahami dengan kalam Allah juga yakni al-Qur'an itu sendiri. Seperti kata *Kalimāh* dalam QS. *al-Baqarah/2 : 37*

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

撈 emudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya?.³²

Ayat di atas menerangkan bahwa Nabi Adam menerima beberapa untaian kata dari Tuhannya agar diterima taubatnya. Kalimat apa yang diterima Adam dari Tuhan³³ dijelaskan dalam QS. *al-'Arāf/7 : 23*

²⁸ *Ibid.*, Mungkin yang dimaksud Ibn Abi Hatim adalah para mufassir sebelum dan pada masanya saja karena para mufassir sesudahnya memiliki penafsiran yang beragam

²⁹ Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyiy, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. II, hlm. 175

³⁰ Subhi Shalih, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), hlm. 299

³¹ Al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 42

³² Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 15

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Keduanya berkata: ۞ a Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi?³⁴

Seperti halnya contoh di atas yang menunjukkan bahwa al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri, penganut pendapat ini menafsirkan kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dengan Yahudi dan Nasrani.berdasarkan QS. *al-Māidah*/5: 60 dan 77 karena memandang kedua ayat tersebut menjelaskannya. Ayat pertama menjelaskan kaum yang dimurkai Allah dan ayat kedua menjelaskan kaum yang sesat. Walaupun kedua ayat tersebut tidak mencantumkan lafadz Yahudi atau Nasrani, namun dari konteks pembicaraannya (yang pertama menceritakan kaum yang dijadikan kera dan babi dan yang kedua, melihat pada ayat sebelumnya, menjelaskan kaum yang menjadikan Nabi Isa sebagai Tuhan) jelas merujuk kepada Yahudi dan Nasrani.

Argumen kedua kelompok ini adalah adanya hadits Nabi yang menerangkan bahwa kaum yang dimurkai Allah adalah Yahudi dan yang sesat adalah Nasrani. Ini pun sebenarnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yang menyuruh kita untuk taat kepada Rasul (QS. *al-Nisā*'/4: 59) juga penegasannya atas kedudukan Nabi sebagai penjelas maksud firman-firman Tuhan (QS. *al-Nahl*/16: 44 dan 64). Sebagai satu-satunya manusia yang mempunyai wewenang untuk menjelaskan al-Qur'an (QS. *al-Nisa*'/4: 105) tentunya dapat dipastikan apa yang dijelaskannya tentang al-Qur'an adalah benar. Tidak seorang muslim pun yang dapat menggantikan penjelasan Rasul dengan penjelasan manusia lain, apapun kedudukannya.³⁵

Bahkan para sahabat tidak berani menafsirkan al-Qur'an selagi Rasul

³³ Ibn Katsir, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 78

³⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 224

³⁵ DR. M. Quraish Shihab, M.A., *۞ embumikan? al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 128

masih berada di tengah-tengah mereka³⁶ dan mengembalikan semua permasalahan yang tidak mereka pahami tentang ayat-ayat al-Qur'an kepada beliau.

Argumen terakhir adalah adanya penafsiran dari para sahabat tentang kedua kata ini yang selaras dengan penafsiran Nabi. Berpegang pada penafsiran sahabat juga merupakan sesuatu yang baik karena mereka merupakan orang-orang yang menyaksikan dan mengetahui turunya al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang sempurna terlebih lagi para sahabat yang utama seperti khalifah yang empat.³⁷ Ibn Mas'ud berkata, 掬 emi yang tiada Tuhan selain Dia, tidak satu pun ayat dari kitab Allah kecuali aku tahu kepada siapa dan di mana diturunkan?.³⁸ Ucapan ini membuktikan bahwa pemahaman sahabat tentang al-Qur'an melebihi generasi sesudahnya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa kelompok yang menafsirkan *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dengan Yahudi dan Nasrani memiliki dasar yang kuat karena berpegang pada al-Qur'an, hadits Nabi dan penafsiran sahabat. Quraish Shihab mengatakan bahwa dewasa ini tak seorang pakar atau ulama pun menolak ide dasar pendapat yang mengatakan bahwa metode *ma'tsūr* sebagai metode terbaik.³⁹ Dengan demikian, tentu saja wajar jika ditemukan di sebagian besar kitab tafsir pencantuman penafsiran *al-Maghdlūb* adalah Yahudi dan *al-Dlālīn* adalah Nasrani sebagai penghormatan atas penafsiran ini.

2. Penafsiran al-Raziy dan Imam Nawawi al-Bantaniy

Al-Raziy⁴⁰ mempunyai penafsiran yang unik tentang kedua kata ini. Menurutnya, penafsiran *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dengan Yahudi dan

³⁶ Subhi Shalih, *op. cit.*, hlm. 289

³⁷ Ibn Katsir, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 4

³⁸ *Ibid.*

³⁹ DR. M. Quraish Shihab, M.A., *Membumikan al-Qur'an, op. cit.*, hlm.151

⁴⁰ Muhammad Fakhr al-Din ibn al-Hasan ibn al-Husain al-Taymi al-Bakri al-Raziy. Lahir pada 543 H. seorang mufassir terkemuka yang menguasai ilmu diniyyah dan aqliyyah sehingga menguasai ilmu logika dan filsafat serta menonjol dalam ilmu kalam. Menulis lebih dari lima

Nasrani dengan bersandar pada QS. *al-Māidah*/5: 60 dan 77 adalah penafsiran yang lemah karena penyembah berhala dan orang-orang musyrik lebih tercela agamanya dari Yahudi dan Nasrani sehingga perintah untuk berhati-hati terhadap mereka (penyembah berhala dan orang-orang musyrik) lebih utama.⁴¹ Menurutnya, lebih tepat jika menafsirkan *al-Maghdlūb* dengan orang-orang kafir dan *al-Dlālīn* dengan orang-orang munafik, karena Allah memulai surat *al-Baqarah* dengan menyebutkan dan memuji orang-orang mukmin pada lima ayat pertama dilanjutkan dengan menyebutkan orang-orang kafir pada dua ayat berikutnya diikuti dengan menyebutkan orang-orang munafik pada tiga belas ayat berikutnya. Pada ayat terakhir surat *al-Fātihah* Allah memulai dengan menyebutkan orang-orang mukmin (*an'amta 'alayhim*) dilanjutkan dengan menyebut orang-orang kafir (*ghayri al-Maghdlūbi 'alayhim*) dan diikuti dengan menyebut orang-orang munafik (*wa la al-Dlālīn*).⁴²

Nawawi Banten,⁴³ yang menulis tafsir dengan merujuk antara lain pada kitab al-Raziy, juga berpendapat demikian.⁴⁴ Penyebutan secara berturut-turut orang mukmin, kafir dan munafik pada awal surat *al-Baqarah* nampaknya menjelaskan tiga golongan yang disebut pada akhir surat *al-Fātihah*. Ini berarti kedua mufassir tersebut menafsirkan kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlālīn* dengan orang-orang kafir dan munafik berdasarkan keterkaitan ayat (munasabah) dalam akhir surat *al-Fātihah* dengan awal surat *al-Baqarah*.

puluh kitab yang di antaranya adalah *Mafātih al-Ghayb* dalam bidang tafsir. Wafat pada 606 H. Lihat al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 290

⁴¹ Muhammad Fakh al-Din al-Raziy, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Vol. I, hlm. 264

⁴² *Ibid.*, hlm. 265

⁴³ Muhammad Nawawi bin 'Umar bin Arbi al-Jawi al-Bantani. Lahir pada 1230 H. seorang 'ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Menguasai berbagai ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu bahasa. Menulis lebih dari tiga puluh kitab. Yang terkenal adalah *Marāh Labīd Tafsīr Munīr* dalam bidang tafsir dan *Nashā'ih al-Ibād* dalam bidang hadits. Namun kebanyakan karangannya merupakan syarah (penjelas) atas kitab yang dikarang orang lain. Wafat pada 1314 H. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 74

⁴⁴ Muhammad Nawawi al-Bantaniy, *Marāh Labīd Tafsīr Munīr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 3

Penafsiran dengan mencari keterkaitan antar ayat merupakan sesuatu yang jarang dilakukan oleh kebanyakan mufassir. Hal ini karena sedikit dari para mufassir yang dapat mengetahuinya.⁴⁵ Sheikh Waliy al-Din al-Malawiy mengatakan bahwa sungguh keliru orang yang mengatakan tidak perlu untuk mencari keterkaitan antar ayat karena ayat-ayat itu diturunkan dalam tempat dan konteks yang berbeda-beda padahal mushaf ini sesuai dengan yang terdapat di *lauh al-mahfūd* dari segi urutan surat dan ayatnya.⁴⁶ Ini berarti ada hikmah yang tersembunyi dalam urutan surat dan ayat karena al-Qur'an tidak disusun sesuai dengan urutan turunnya. Al-Raziy mengatakan tentang surat *al-Baqarah* bahwa siapa saja yang mengetahui susunan surat ini ia akan mengetahui bahwa al-Qur'an, sebagaimana ia merupakan mukjizat dari segi makna dan keindahan lafadznya, juga dari segi urutan dan susunannya.⁴⁷ Jadi, dengan mengetahui hikmah yang terkandung dalam keterkaitan ayat dan surat berarti akan diketahui aspek lain dari mukjizat al-Qur'an selain keindahan bahasa dan maknanya.

Namun, apakah penafsiran dengan melihat keterkaitan ayat dapat diterima? Penulis tidak mengetahui adanya suatu kaidah yang merumuskan tentang hal ini. Tetapi pada dasarnya penafsiran dengan melihat pada keterkaitan antar ayat merupakan penafsiran dengan al-Qur'an juga, hanya saja dalam munasabah dicari dalam ayat dan surat yang diletakkan secara berurutan. Misalnya dalam QS. *Ali Imrān*/3: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

㮑 an bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa?.⁴⁸

⁴⁵ Al-Suyuthiy, *op. cit.*, Vol. II, hlm. 108

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.* hlm. 98

Siapa *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertaqwa) yang dimaksud dalam ayat di atas dijelaskan dalam ayat berikutnya yaitu ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.⁴⁹

Dengan demikian, penafsiran dengan mencari keterkaitan antar ayat memiliki landasan yang kuat karena penafsiran ini kembali kepada al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *bi al-ma'tsūr*.

3. Penafsiran M. 'Abduh, al-Maraghiy, HAMKA dan Quraish Shihab

'Abduh⁵⁰ menafsirkan *al-Maghdhlūb* dengan orang-orang yang keluar dari kebenaran setelah mereka mengetahuinya dan juga orang-orang yang sampai kepadanya syariat dan agama Allah namun menolaknya dan merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan dari orang-orang terdahulu dan mengikutinya dengan memperturutkan hawa nafsu mereka; sedangkan *al-Dlālīn* adalah orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran sama sekali atau orang yang mengetahui namun tidak dengan jalan yang benar. *Al-Maghdhlūb* juga, tak diragukan lagi, termasuk *al-Dlālīn* karena mereka mengingkari kebenaran dan menerima jalan yang tidak benar sehingga mereka tidak menempuh jalan yang diperintahkan.⁵¹

Lebih jauh 'Abduh membagi orang yang sesat menjadi empat golongan.⁵²

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharu Islam terkenal yang berasal dari Mesir. Terkenal sebagai seorang yang berpegang pada rasio dan sangat jarang berpegang dengan hadits Nabi yang menyebabkannya dikecam oleh ulama Mesir lainnya, khususnya dalam lingkungan al-Azhar. Penggunaan rasio ini juga tampak ketika menafsirkan al-Qur'an. Wafat pada 1905 M. Lihat al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. II, hlm. 552

⁵¹ M. Rasyid Ridla, *op. cit.*, Vol. I, hlm. 60-61

⁵² *Ibid.*

1. Golongan yang tidak sampai dakwah kepadanya atau sampai tetapi hanya didapat dengan panca indera dan akal, tidak ada tuntunan agama. Meskipun di dalam masalah keduniaan mungkin mereka tidak sesat, namun mereka sesat dalam mencari ketenangan dan kebahagiaan di akhirat. Siapa yang tidak menikmati agama dia tidak akan merasakan kenikmatan dalam dua kehidupan itu. Dia akan menghadapi kekacauan dan kegoncangan dalam kehidupan sehari-hari diikuti dengan bahaya dan krisis yang tidak dapat diatasi. Itu telah menjadi sunnatullah dalam alam ini yang tidak akan berubah. Adapun nasib mereka di akhirat kelak, kedudukan mereka tidak sama dengan orang yang mendapat petunjuk. Mungkin juga mereka mendapat ampunan dari Allah karena dia berbuat sekehendaknya.
2. Golongan yang sampai kepada mereka dakwah atas jalan yang dapat membangkitkan pikiran dan mereka mulai tertarik oleh dakwah itu. Tetapi, sebelum mereka menjadi orang yang beriman mereka mati. Bagian ini terdapat pada orang-orang dalam suatu bangsa, tidak umum, sehingga tidak ada kesannya pada masyarakat banyak. Adapun nasib orang-orang seperti ini kelak, diharapkan juga mendapatkan rahmat Allah. Abu Hasan al-Asy'ari pun berpendapat demikian. Namun menurut pendapat jumhur 'ulama tidak diragukan lagi bahwa persoalan mereka lebih ringan dari persoalan orang yang mengingkari sama sekali, yakni orang yang tidak percaya nikmat akal dan yang lebih senang dalam kebodohan.
3. Golongan yang dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui. Namun, mereka tidak menggunakan akal untuk berpikir dan menyelidiki dari pokoknya bahkan mereka berpegang pada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah. Inilah tukang bid'ah tentang akidah yang akidahnya telah menyimpang dari al-Qur'an dan dari teladan yang ditinggalkan oleh 'ulama-'ulama salaf. Inilah yang membawa perpecahan umat.

4. Golongan yang sesat dalam beramal atau memutarakan hukum dari maksud yang sebenarnya. Seperti orang yang menghindar dari kewajiban zakat. Setelah dekat masa satu tahun dipindahkannya pemilikan harta itu kepada orang lain, misalnya kepada anaknya. Setelah lepas masa membayar zakat itu, dengan persetujuan berdua, anaknya menyerahkan kembali padanya. Ia menyangka dengan berbuat demikian ia telah terbebas dari kewajiban membayar zakat dan terhindar dari murka Allah. Ia tidak tahu bahwa dengan berbuat demikian sesungguhnya ia telah menghancurkan salah satu dari rukun agamanya.

Al-Maraghiy⁵³ salah seorang murid ‘Abduh, memiliki penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan gurunya. Menurutnya, *al-Maghdlūb* adalah orang-orang yang sampai kepada mereka agama yang disyariatkan Allah kepada hamba-Nya namun menolaknya dan melemparkan ke belakang punggungnya dan mengikuti orang-orang tua mereka yang telah sesat. Mereka ini berhak mendapatkan neraka jahannam sebagai balasannya. Sedangkan *al-Dlālīn* adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran atau tidak mengetahui dengan cara yang benar dan tidak mendapat petunjuk, berbuat sesuatu yang syubhat yang bercampur antara yang benar dengan yang salah. Adapun orang yang hidup pada masa *الفتنة* *itrah?* (tidak ada utusan yang mengingatkan) mereka tidak dibebani kewajiban syariat dan tidak mendapat azab di akhirat.⁵⁴

HAMKA⁵⁵ seorang tokoh pembaharu Indonesia, juga terpengaruh oleh penafsiran ‘Abduh. Menurutnya, *al-Maghdlūb* adalah orang yang telah

⁵³ Ahmad Musthafa al-maraghiy, seorang ulama Mesir dan murid Muhammad ‘Abduh yang setia. Seorang yang berdakwah dan menafsirkan al-Qur’an dengan mengedepankan aspek social dan kemasyarakatan. Kitab tafsirnya merupakan hasil materi pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya. Wafat pada 1945 M. Lihat al-Dzahabiy, *op. cit.*, Vol. II, hlm. 590

⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsīr al-Marāghīy* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. I, hlm. 37

⁵⁵ Singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang tokoh pembaharu di Indonesia. Aktifis Muhammadiyah sejak 1925-197. Kitab tafsirnya, *al-Azhar*, ditulis pada masa dalam tahanan Orde Baru. Karangannya yang sudah dibukukan tercatat 118 buah. Wafat pada 1981 M. Lihat dalam Penyusun Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtra Baru van Hoeve, 1994), Vol. II, hlm. 75-77

mengetahui kebenaran kitab-kitab wahyu namun dia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali namun teguran itu tidak dipedulikannya. Dia merasa lebih pintar dari Allah dan rasul-Nya. Petunjuk Tuhan diletakkan ke samping dan perdayaan setan diperturutkan.⁵⁶

HAMKA mengutip sebuah hikayat lama untuk menunjukkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan bagi orang yang mendapatkan murka dari orang yang di hormatinya, terlebih lagi jika Tuhan yang murka padanya. Untuk lebih jelasnya akan dikutip hikayat tersebut.

Pada suatu hari seorang orang besar kerajaan datang menghadap raja bersama-sama dengan orang besar lainnya. Setelah masuk ke dalam majlis raja, maka baginda menunjukkan wajah yang girang dan tersenyum simpul melihat tiap-tiap orang besar itu. Tetapi kepada seseorang baginda tidak melihat, entah karena lupa atau entah karena sibuk. Maka sangat dukacita hati orang besar yang seorang itu, apakah baginda murka kepadanya atautkah baginda tidak senang lagi. Maka setelah bubar majlis itu diapun kembali pulang kerumahnya dengan hati yang sedih, lalu diminumnya racun setelah menulis sepucuk surat yang diwasiatkannya supaya disampaikan ke tangan baginda. Di situ dia tuliskan, 拵 leh karena Sri Paduka tidak berkenan lagi kepada patik, telah patik ambil keputusan menghabisi hidup patik. Karena tidak ada harga hidup lagi kalau Sri Paduka tidak senang lagi melihat patik?.⁵⁷

Begitulah gambaran HAMKA tentang perasaan orang yang berkhidmat kepada raja apabila ia merasa raja sudah tidak senang lagi kepadanya. Tentu saja HAMKA tidak bermaksud menganjurkan orang untuk meminum racun jika Tuhan sudah tidak berkenan dan murka kepadanya.

Tentang siapa *al-Dlālīn*, HAMKA menafsirkannya dengan orang yang berani membuat jalan yang telah digariskan oleh Allah. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menurut maksudnya yang sebenarnya. Ia mencontohkannya dengan aliran filsafat seperti Deisme dan Pantheisme. Tidak itu saja, ia pun mengatakan bahwa orang yang mengaku beragama bisa juga tersesat. Seperti orang yang, kadang-kadang karena terlalu taat,

⁵⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Tintamas, 1982), Vol. I, hlm. 92

⁵⁷ *Ibid.*

menambah-nambah apa yang telah ditentukan dalam syariat sehingga timbul bid'ah.⁵⁸

Mengenai adanya hadits Nabi yang menerangkan bahwa *al-Maghdlūb* adalah Yahudi dan *al-Dlālīn* adalah Nasrani, HAMKA tidak menolaknya karena tercantum dalam kitab-kitab tafsir yang masyhur. Tetapi, katanya, hadits ini membutuhkan penafsiran, yang wajib kita tekankan adalah sebab-sebab Yahudi dikatakan orang yang dimurkai dan Nasrani tersesat. Yahudi dimurkai karena mereka selalu mengingkari segala petunjuk yang dibawa rasul mereka, kisah pengingkaran Yahudi itu tersebut dalam kitab-kitab mereka sendiri sehingga Nabi Musa pernah mengatakan bahwa mereka itu 搆 eras tengkuk?, tidak mau tunduk, sampai mereka membunuh Nabi-nabi. Nasrani tersesat karena sangat cinta kepada Nabi Isa. Mereka katakan Isa itu anak Allah bahkan Allah sendiri menjelma menjadi anak, datang ke dunia menebus dosa manusia. Inilah sebab yang menjadikan Yahudi mendapat murka dan Nasrani berada dalam kesesatan. Jika kita berbuat seperti mereka maka kita pun menjadi orang yang dimurkai dan sesat.⁵⁹

Quraish Shihab⁶⁰ mengawali penafsirannya atas kata *al-Maghdlūb*, menyatakan bahwa sebagian 'ulama tafsir berpendapat mereka adalah orang-orang Yahudi berdasarkan keterangan suatu hadits. Al-Qur'an juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, 'ulama tafsir lain memperluas pengertiannya sehingga mencakup semua orang yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.⁶¹

Menurutnya, penafsiran Nabi tentang arti *al-Maghdlūb* hanya sekadar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakatnya. Yakni

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 93

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 94

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 1944 M. Meraih gelar Doktor dari Universitas al-Azhar pada 1982. Pernah menjabat Rektor IAIN Jakarta (sekarang UIN) dan Menteri Agama RI. Diantara tulisannya adalah *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*. Menetap di Kairo sebagai Duta Besar RI. untuk Mesir. (sebagian biografi berasal dari buku *Membumikan al-Qur'an*)

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, hlm. 71

tentang mereka yang karena perbuatan-perbuatannya wajar mendapat murka Tuhan. Penjelasan Rasul ini, tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Israil (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya, orang yang bukan Yahudi apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka Ilahi serupa. Murka dan nikmat Allah tidak dibagi atas dasar ras, bangsa dan keturunan, tetapi atas dasar niat dan tingkah laku. Wajar jika Rasul memberikan contoh itu (orang Yahudi), karena dari 24 kali kata *ghadlab* dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an, dua belas kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan orang Yahudi.⁶² Sebagai tambahan, kata *al-Yahūd* dalam al-Qur'an yang diungkapkan sebanyak sembilan kali semuanya diungkapkan dengan nada sumbang dan menunjukkan kecaman kepada mereka.⁶³

Selanjutnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam ayat ketujuh surat *al-Fātihah* tidak dijelaskan siapa yang dimurkai Allah, namun dengan menelusuri pemakaian kata *ghadlab* dan konteks pembicaraannya dalam al-Qur'an kita dapat menemukan bahwa siapa pun yang melakukan pelanggaran semacam itu pasti dimurkai Tuhan. Tetapi murka Tuhan tidak hanya terbatas pada orang yang melakukan pelanggaran yang terkait dengan kata *ghadlab* saja karena masih banyak pelanggaran lain yang tidak dikaitkan secara tegas dengan kata *ghadlab*. Masih banyak siksa dan kegagalan hidup yang dialami seseorang bukan sebagai akibat pelanggaran yang terkait dengan kata *ghadlab*.⁶⁴

Tentang siapa yang termasuk *al-Dlālīn*, Quraish Shihab menyatakan bisa saja dikatakan mereka adalah orang Nasrani sesuai dengan bunyi sebuah hadits. Tetapi, tanpa menolak penjelasan tersebut, sebagaimana ketika mengulas *al-Maghdlūb*, penafsiran Nabi itu hanya sekadar contoh tentang orang-orang yang dinilai sesat dan yang beliau angkat dari

⁶² *Ibid.*

⁶³ M. Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 56

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, loc. cit.*

kenyataan masyarakat dimana beliau berada. Arti sebenarnya dari kata *al-Dlālīn* dapat dirumuskan setelah melihat konteks penggunaannya dalam al-Qur'an. Quraish Shihab memilih tiga ayat yang memuat kata *al-Dlālīn* dan *al-Dlālīn* sebagai rujukan dalam menfasirkan *al-Dlālīn* dalam surat *al-Fātihah* yaitu QS. *Ali Imrān*/3: 90, *al-An'ām*/6: 77, dan *al-Hijr*/15: 56.⁶⁵

Ayat pertama menggambarkan bahwa orang yang kafir sesudah beriman dan bertambah kufurnya adalah orang yang sesat. Dari sini dipahami bahwa *al-Maghdlūb* sebenarnya termasuk orang yang sesat, dan sebaliknya.⁶⁶

Dari kedua ayat terakhir yang dipilih, dapat ditemukan tiga tipe dari orang yang dinilai sesat. *Pertama*, orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Tuhan dan atau agama yang benar, dalam arti ia tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuannya sangat terbatas sehingga tidak dapat mengantarnya untuk berpikir jauh ke depan. Mereka itu pasti tidak dapat menyentuh kebenaran agama, pasti sesat, paling tidak kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi. *Kedua*, orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada pula keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan tersebut tidak dikembangkannya, tidak pula diasah dan diasuh keimanannya sehingga menjadi pudar seluruhnya. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya semata-mata. Mereka itu berada dalam puncak kesesatan karena tipe pertama memang pada dasarnya tidak tahu, sedang tipe ini telah memiliki pengetahuan. Termasuk dalam tipe ini orang-orang yang hanya mengandalkan akalnyanya semata-mata serta menjadikannya tolok ukur walaupun dalam wilayah yang tidak dapat disentuh oleh akal. Tipe *ketiga* adalah yang digambarkan dalam ayat 56 surat *al-Hijr* yaitu yang berputus asa dari rahmat Tuhan. Banyak ragam dan rangkaian sikap putus asa seperti putus asa dari kesembuhan penyakit, pengampunan dosa, capaian sukses dan sebagainya yang pada akhirnya bertumpu pada satu muara

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 74-75

⁶⁶ *Ibid.*

yaitu 搥 idak berprasangka baik pada Tuhan atau mengingkari kebesaran, kemaha kuasa, dan kekayaan-Nya yang mutlak?. Pengingkaran ini mengantar yang bersangkutan menghentikan usaha karena keputus-asaannya. Pada saat itu menjadi sesatlah yang berputus asa itu.⁶⁷

Penafsiran di atas merupakan pengembangan dari penafsiran Nabi yang mengatakan bahwa *al-Maghdlūb* adalah Yahudi dan *al-Dlālīn* adalah Nasrani. Seperti Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Nabi mengambil contoh dari keadaan masyarakat ketika Nabi hidup.⁶⁸ Ini berarti mereka tidak menolak penafsiran tersebut hanya saja pemahamannya disesuaikan dengan konteks ketika itu. Penafsiran Nabi tersebut merupakan sesuatu yang mudah dipahami oleh sahabat sehingga dengan adanya penafsiran demikian mereka tidak akan meniru perbuatan kedua kaum tersebut.

Di tempat lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa penafsiran Nabi dapat dibagi dalam dua kategori: (1) *la majal li al-'aql fih* (masalah yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar), seperti masalah metafisika, perincian ibadah, dan sebagainya; dan (2) *fi majal al-'aql* (dalam wilayah nalar), seperti masalah kemasyarakatan.

Yang *pertama*, apabila nilai riwayatnya *shahīh*, diterima sebagaimana adanya tanpa pengembangan karena sifatnya yang berada di luar jangkauan akal. Adapun yang *kedua*, walaupun diakui bahwa penafsiran Nabi adalah benar adanya, namun penafsiran tersebut harus didudukkan pada proporsinya yang tepat. Ini karena sifat penafsiran beliau sangat bervariasi, baik dari segi motif penafsiran, yang dapat berbentuk *ta'rīf*, *irsyād*, atau *tashīh* dan sebagainya maupun hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan penafsiran yang juga beraneka ragam. Hubungan itu terkadang berbentuk:

- a. Hubungan padanan (*tathabuq*) seperti penafsiran *al-Shalāt al-Wusthā* dengan Shalat 'Ashar

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 71

- b. Hubungan kelaziman (*talazum*) seperti penafsiran *ud'ūnī* (QS. 40: 60) dengan beribadah
- c. Hubungan cakupan (*tadlamun*) seperti penafsiran *al-ākhirat* (QS. 14: 27) dengan kubur
- d. Hubungan percontohan (*tamtsil*) seperti penafsiran *al-Maghdlūbi alayhim* (dalam surat *al-Fātihah*) dengan orang Yahudi, dalam arti bahwa beliau menafsirkannya dengan orang Yahudi sebagai contoh yang beliau angkat dari masyarakat ketika itu, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diberikan penafsiran lain dalam bentuk contoh-contoh yang mungkin ditemukan dalam masyarakat-masyarakat lain.⁶⁹

Dari sini dapat dikatakan bahwa penafsiran di atas berlandaskan juga atas penafsiran Nabi yang dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat dan dipahami sesuai konteksnya. Tentunya penafsiran ini dapat diterima sebagaimana penafsiran-penafsiran terdahulu.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, hlm. 96

BAB IV
ANALISA PEMAKNAAN AL-MAGHDLŪB DAN AL-DLĀLLĪN
DALAM SURAT AL-FĀTIHAH AYAT 7

A. Beberapa Hasil Analisa Penafsiran Makna *al-Maghdlūb* dan *al-Dlāllīn* dalam Surat *al-Fātihah* Ayat 7

1. *Al-Maghdlūb*

Dari uraian pada Bab-bab yang telah lalu terlihat bahwa Allah menjadi subyek kata *ghadlab* sebanyak 18 kali, sisanya adalah Nabi Musa (tiga kali), Nabi Yunus dan orang-orang mukmin (masing-masing sekali). Sedangkan yang menjadi obyek terbanyak adalah kaum Yahudi (15 kali), selebihnya adalah kaum Nabi Hud, kaum Nabi Yunus, orang yang murtad, orang yang lari dari peperangan, orang yang membunuh dengan sengaja, seorang istri yang berzina dan masih terikat perkawinan, dan orang munafik dan musyrik yang berprasangka buruk kepada Allah. Namun yang terpenting untuk mengetahui obyek kata *al-Maghdlūb* dalam surat *al-Fātihah* bukanlah obyek yang disebutkan di atas melainkan konteks pembicaraan ayat-ayat dalam arti pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan murka Allah.

Dari sini dapat dikatakan bahwa murka Allah dalam al-Qur'an surat *al-Fātihah* ayat 7 akan menimpa siapa saja yang melakukan pelanggaran di atas. Tentu saja hal itu tidak berarti hanya pelanggaran yang disebutkan itulah yang dapat mengakibatkan murka Allah karena masih banyak pelanggaran lain yang tidak dikaitkan secara tegas dengan kata *ghadlab*. Pelanggaran di atas hanya pelanggaran yang terkait langsung dengan kata *ghadlab* dalam al-Qur'an.

Menarik untuk dicermati, dalam surat *al-Fātihah* ayat 7 ini kata *ghadlab* menggunakan redaksi berbentuk *ism maf'ūl* sehingga subyek tidak diketahui dan diterjemahkan dengan “yang dimurkai”. Padahal penggalan ayat sebelumnya adalah “orang-orang yang engkau beri nikmat” dengan menyebutkan subyeknya. Di sini terkandung sebuah etika

untuk tidak menyandarkan sesuatu yang buruk kepada Allah. Amarah merupakan sifat yang tidak terpuji sehingga tidak pantas untuk disandarkan pada Allah walaupun Allah (dalam beberapa ayat yang dijelaskan di atas) melakukannya. Berbeda dengan pemberian nikmat yang merupakan sesuatu yang terpuji yang memang sudah seharusnya disandarkan pada-Nya.¹ Ini seperti perkataan Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam al-Qur'an surat *al-Syu'ara'*/ 26: 78-80

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ , وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ , وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakanku maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit Dialah yang menyembuhkanku.”²

Menciptakan, memberi petunjuk, memberi makan dan minum, serta menyembuhkan merupakan perbuatan terpuji sehingga Nabi Ibrahim menyandarkannya pada Tuhan. Sedangkan sakit merupakan sesuatu yang buruk yang membuat seseorang menderita dan tidak pantas disandarkan pada Tuhan. Untuk itu Nabi Ibrahim tidak menyatakan sakitnya dari Tuhan tetapi dari dirinya sendiri. Begitu juga ucapan para Jin dalam al-Qur'an surat *al-Jinn*/72: 10 :

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

“Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.”³

Para Jin itu tidak mengatakan bahwa keburukan merupakan sesuatu yang dikehendaki Tuhan kepada orang-orang di bumi dengan

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. I. hlm. 73

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 579

³ *Ibid.*, hlm. 984.

menghilangkan pelakunya. Sebaliknya, ketika berbicara tentang kebaikan, mereka menisbatkannya pada Tuhan.

Dalam ayat ini juga, kata *ghadlab* didahulukan dari *dlalāl* walaupun *ghadlab* merupakan akibat dari *dlalāl*. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan *in'am* yang disebutkan sebelum *dlalāl*, karena pemberian nikmat berlawanan (*taqabul*) dengan pemberian hukuman dan kesesatan tidak berlawanan dengan pemberian nikmat.⁴ Jadi, merupakan sesuatu yang tepat jika kata *ghadlab* disebutkan terlebih dahulu dari *dlalāl* dilihat dari adanya pertentangan dengan kata *in'am* karena orang yang mendapatkan nikmat sudah pasti tidak mendapatkan murka, begitu pula sebaliknya.

2. *Al-Dlālīn*

Dari penggunaan al-Qur'an atas kata *dlalāl*, dapat disimpulkan bahwa orang yang sesat adalah orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan di atas. Tentu saja, sebagaimana ketika membahas kata *ghadlab*, orang yang sesat tidak hanya terbatas pada orang yang melakukan perbuatan tersebut di atas. Perbuatan-perbuatan di atas hanya perbuatan yang terkait langsung dengan kata *dlalāl* dalam al-Qur'an.

Mengenai keadaan orang yang sesat itu, adakalanya mereka sesat karena mengikuti hawa nafsu (QS. *al-An'ām*/6: 56). Al-Qur'an menyebut *hawa* sebagai penyebab utama dan perantara dari pada *dlalāl*. Dia mengikuti hawa nafsunya dalam hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan religius yang pasti menyimpang dari jalur yang benar,⁵ begitu juga mereka yang mengikuti orang yang mengikuti hawa nafsunya akan tersesat dari jalan Tuhan (QS. *al-mā'idah*/5: 77). Al-Raziyy, mengutip pendapat al-Sya'biy, berpendapat bahwa Allah tidak menyebut kata *hawa*

⁴ Abu Hayyan al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhīth* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Vol. I, hlm. 152

⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 223

dalam al-Qur'an kecuali berarti sesuatu yang buruk.⁶ Adakalanya pula mereka sesat karena disesatkan oleh *Ahl al-Kitab* (QS. *Ali Imrān*/3: 69), setan (QS. *Yāsīn*/36: 62), orang-orang kafir (QS. *Ibrāhīm*/14: 30), berhala (QS. *Ibrāhīm*/14: 36), Fir'aun (QS. *Yūnus*/10: 88), Samiriy (QS. *Thāhā*/20: 85), jin dan manusia (QS. *Fushshilat*/41: 29), serta Allah (terdapat dalam 29 ayat). Mereka yang tersebut ini menyimpangkan manusia dari jalan yang benar, jalan yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah.

Ada sedikit keganjilan berkaitan dengan orang-orang yang disesatkan Allah. Apakah ini berarti orang-orang yang sesat itu sudah ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi sesat dan tidak mempunyai pilihan dan harapan untuk kembali kepada petunjuk yang benar? Sepintas memang terlihat demikian karena "*mudlill*" berarti yang menjauhkan dari kebenaran.⁷ Namun jika kita menerapkan arti ini kepada Allah (seperti kita menerapkannya pada setan, Fir'aun dan lainnya) ini berarti kita berpendapat orang yang sesat sudah ditakdirkan Allah untuk menjadi demikian yang pada akhirnya akan membawa kita pada faham *fatalisme*. Dengan demikian mereka sesat bukan atas kehendaknya sendiri tetapi atas kehendak Tuhan.

Untuk meluruskan hal ini, seharusnya kita memahami orang yang disesatkan Allah berbeda dengan orang yang disesatkan selain Allah. Al-Asfahaniy menyatakan bahwa penyesatan Allah kepada manusia berarti orang itu (pada mulanya) merupakan orang yang sesat dan Allah membiarkannya dalam keadaan seperti itu; tidak diberi petunjuk. Penyesatan demikian merupakan sesuatu yang benar dan adil.⁸ Dengan demikian, yang disesatkan Allah adalah orang-orang yang pada dasarnya

⁶ Al-Fakhr al-Raziy, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Vol. VI, hlm. 67. Isutzu mengatakan bahwa dalam konteks al-Qur'an kata tersebut selalu berarti suatu penyimpangan jahat yang besar kemungkinan menyesatkan manusia dari jalur yang benar. Lihat Isutzu, *op. cit.*, hlm. 225

⁷ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Fādh wa al-A'lām al-Qur'āniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1969), hlm. 305

⁸ Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradāt al-Fādh al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 307

telah sesat, atau (dengan kata lain) yang dimaksud dengan disesatkan Allah adalah membiarkan mereka tetap berada dalam kesesatan.

Sebagai contoh, dalam QS. *al-Baqarah*/2: 26 Allah menyatakan hanya menyesatkan orang yang fasik. Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran.⁹ Orang yang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, apakah dalam pengertian melanggar larangan atau perbuatan yang baik mengindahkan perintah, dalam al-Qur'an sering dicela sebagai *fisq* yang pantas mendapat hukuman yang pedih.¹⁰ Dari sini kita dapat mengetahui bahwa disesatkan Allah bukan berarti bahwa orang itu telah ditakdirkan untuk menjadi sesat tetapi ia sesat karena kesalahannya sendiri.

Sebagai penutup bab ini, penulis akan mengemukakan dua kaidah yang kiranya akan memperjelas makna yang terkandung dalam dua kata yang menjadi pembahasan. Kaidah yang pertama menyatakan bahwa redaksi yang menggunakan *ism* menunjukkan makna tetap (*tsubut*) dan terus menerus (*istimrār*) dan redaksi yang menggunakan *fi'il* menunjukkan makna baru (*huduts*) dan temporal (*tajaddud*) yang antara satu sama lain tidak bisa saling ditukar.¹¹ Contoh penggunaan yang pertama terdapat dalam QS. *al-Kahfi*/18: 18 yang menceritakan keadaan anjing *ashhāb al-Kahfi* :

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

“Sedangkan anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua”¹²

Jika lafadz *bāsith* (*ism*) diganti dengan *yabsūth* (*fi'il*) maka tujuan yang dikandung dalam ayat tersebut tidak tercapai karena yang dikehendaki ayat tersebut adalah tetapnya posisi lengan si anjing;

⁹ Quraish Shihab, Vol. I, *op. cit.*, hlm. 131

¹⁰ Izutsu, *op. cit.*, hlm. 258

¹¹ Jalal al-Din al-Suyuthiy, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Vol. I, hlm. 199

¹² Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 445

sedangkan jika menggunakan *fi'il* menyiratkan akan adanya perubahan pada posisi lengan si anjing.¹³ Adapun contoh penggunaan yang kedua terdapat dalam QS. *Fathīr/35: 3* :

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepada kamu dari langit dan bumi?”¹⁴

Menurut al-Suyuthiy, jika lafadz *yarzuq* (*fi'il*) diganti dengan *raziq* (*ism*) akan hilanglah makna yang dikandung dari *fi'il* dalam temporalnya pemberian rizki.¹⁵

Kaidah kedua menyatakan bahwa jika dalam sebuah kata ditemukan huruf *alif lam* sebagai *kata sifat* maupun *ism jenis* maka huruf itu ditujukan untuk seluruh pengertian yang terdapat didalamnya sepanjang pengertian itu dapat diterapkan.¹⁶ Seperti dalam QS. *al-Ahzāb/33: 35* yang menyebutkan orang-orang yang mendapatkan ganjaran dan ampunan dari Allah. Pengertian sifat-sifat Islam, iman, taat, dan lain-lain dalam ayat tersebut mengandung semua sifat yang relevan. Semakin sempurna makna-makna sifat itu terkandung dalam diri seseorang semakin sempurna pula bentuk ampunan dan pahala yang akan diperoleh.¹⁷ Begitu juga kata *al-insān* dalam QS. *al-'Ashr* menunjuk pada semua jenis manusia. Pada akhirnya semua manusia akan merugi selain mereka yang dikecualikan Allah.

Jika kedua kaidah di atas diterapkan dalam dua kata yang dibahas, akan didapati pemahaman bahwa orang yang dimurkai dan yang sesat adalah orang yang telah tetap padanya murka Allah dan kesesatan. Artinya, yang termasuk orang yang dimurkai dan yang sesat adalah mereka yang terus menerus berada dalam kemurkaan dan kesesatan. Dua

¹³ Al-Suyuthiy, *loc. cit.*

¹⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, hlm. 695

¹⁵ Al-Suyuthiy, *loc. cit.*

¹⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997),

¹⁷ *Ibid.*

kata tersebut juga mencakup seluruh perbuatan yang dapat menyebabkan murka dan sesat dan juga mencakup siapa saja yang melakukannya.

B. Relevansinya dengan Kondisi Sekarang

Penafsiran-penafsiran di atas pada dasarnya sesuai dan dapat diterima. Namun, jika berbicara tentang relevansinya dengan kondisi sekarang berarti memilih penafsiran yang sesuai dengan saat ini. Kita lihat pada masa sekarang ini banyak pelanggaran yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang di luar Islam. Tidak sedikit dari orang-orang yang mengaku Islam melakukan hal serupa dan kebanyakan mengetahui bahwa hal itu adalah salah dan bertentangan dengan ajaran Islam dan tuntunan Ilahi.

Di mata Islam, beriman kepada Allah yang Esa tidak hanya sekadar percaya pada Allah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya tanpa mengikuti petunjuk dan tuntunannya. Namun, kenyataannya tidak sedikit orang Islam yang tidak mengikuti (bahkan melanggar) ketentuan yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya. Korupsi yang terjadi di Negara kita misalnya, kebanyakan dilakukan oleh orang Islam. Sejarah Indonesia modern selama hampir empat dekade sarat dengan muatan korupsi dan penyalahgunaan wewenang, padahal bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang religius dan sebagai bangsa Muslim terbesar di muka bumi. Atribut-atribut mulia dan besar ini teramat sering dihancurkan oleh perilaku korup dan penyalahgunaan kekuasaan.¹⁸ Kita juga melihat ada orang-orang yang tiba-tiba meloncat dari anak tangga yang paling bawah langsung ke anak tangga paling atas, dari dunia recehan ke dunia jutawan dalam sekali lompatan tanpa ada seorangpun yang berani bertanya, “Dari mana semua ini kamu peroleh?”. Sementara di tempat lain banyak sekali orang yang bekerja keras membanting tulang namun tidak mendapatkan sesuatu selain keringat dan air mata.¹⁹ Semua ini dilakukan oleh orang yang mengaku Islam!

¹⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 177

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21: Sebuah Catatan Akhir Abad*, terj. Prana Izza dan Ahsan Takwim (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 199

Ironisnya lagi, terkadang yang melakukan korupsi adalah orang yang mencantumkan titel haji di depan namanya. Seorang yang sudah bertitel haji seharusnya selalu menjadi teladan moral bagi lingkungannya. Posisi ideal inilah yang tidak mudah kita temukan dalam kehidupan kolektif bangsa kita. Sebagian orang yang sudah menunaikan haji tidak mengalami transformasi moral apa-apa. Bahkan setelah haji sikap rakusnya terhadap harta haram semakin bertambah. Seakan-akan dia berfilsafat: “Naik haji adalah tugas agama, sementara korupsi adalah profesi”.²⁰ Terhadap mereka ini, tentunya tidak dapat dikatakan mereka tidak mengetahui bahwa korupsi merupakan perbuatan yang dilarang agama.

Selain korupsi, perilaku buruk lainnya yang dilakukan sebagian orang Islam adalah maraknya pengguna narkoba, bisnis pelacuran dan perjudian, tindak kriminal yang bermacam-macam, dan lain-lain. Ini semua, menurut Yusuf Qardhawi merupakan kegagalan yang dialami umat Islam dalam membina moral dan akhlak.²¹ Akhlak bukan barang luks bagi sebuah umat. Ia merupakan kebutuhan fundamental sebagai syarat bagi tegaknya kebangkitan dan kemajuan bangsa. Ketika unsur akhlak sudah hilang dari perilaku sebuah bangsa, di mana mereka lebih suka memperturutkan syahwat dan perang kepentingan, ini berarti “kepemimpinan mafia” dalam segala bentuknya, tersebarinya narkoba, bisnis prostitusi, jual beli jabatan, penghamburan kekayaan Negara tanpa pertanggungjawaban hingga menyusupnya intel ke wilayah suci sipil melalui minuman keras, seks, dan uang.²² Jika hal demikian dilakukan oleh orang Islam, patutkah mereka (menilik ayat ketujuh surat al-Fatihah yang membagi manusia menjadi tiga golongan) disebut orang yang mendapatkan nikmat dari Tuhan?

Kita tidak mungkin menutup mata atas apa yang dilakukan oleh sebagian orang Islam. Bukan maksud penulis untuk menyudutkan umat Islam dengan membuka kesalahan dan kebobrokan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam dalam paparan di atas. Pemaparan itu adalah untuk membuktikan bahwa

²⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 156

²¹ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 212

²² *Ibid.*, hlm. 214

harus ditinjau ulang penafsiran atas kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlāllīn* jika dikaitkan dengan kondisi sekarang. Tentunya tidak dapat dikatakan mereka yang melakukan pelanggaran di atas terbebas dari murka Allah dan tidak berada dalam kesesatan.

Jika kita menganut penafsiran *al-Maghdlūb* adalah Yahudi dan *al-Dlāllīn* adalah Nasrani, seolah-olah yang berada di luar dua kelompok itu, terutama orang Islam, tidak mendapat murka dan tidak sesat. Padahal dari penelusuran atas penggunaan dua kata tersebut dalam al-Qur'an (seperti yang dijelaskan dalam Bab II dan Bab III) tidak hanya digunakan dalam konteks pembicaraan tentang dua komunitas tersebut.

Konteks pembicaraan kata *ghadlab* dalam al-Qur'an terkait dengan pelanggaran-pelanggaran di bawah ini:

1. Menyekutukan Allah
2. Membunuh para Nabi
3. Mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah
4. Iri hati dan membangkang akibat anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang lain
5. Membantah keterangan-keterangan Nabi
6. Membunuh orang beriman dengan sengaja
7. Murtad dan memilih kekufuran sebagai ganti keimanan
8. Lari dari peperangan
9. Berprasangka buruk kepada Allah
10. Perzinaan yang dilakukan istri yang terikat perkawinan.²³

Sedangkan konteks pembicaraan kata *Dlalāl* dalam al-Qur'an terkait dengan pelanggaran berikut:

1. Syirik
2. Kafir, yang dapat diperinci dengan tidak percaya negeri akhirat, tidak percaya hari kiamat, mengingkari al-Qur'an, mengingkari Nabi, dan kafir kepada Allah, malaikat dan kitab-kitab
3. Membunuh anak-anak dan mengharamkan apa yang Allah anugerahkan

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, op. cit.*, hlm. 72

4. Menjadikan setan menjadi pelindung
5. Tidak memahami ayat-ayat Allah
6. Lebih menyukai dunia dari akhirat
7. Putus asa dari rahmat Tuhan
8. Menyeru selain Allah
9. Tidak mau mengingat Allah
10. Tidak menerima ajakan orang yang menyeru pada Allah
11. Menjadikan musuh Allah dan Rasul sebagai teman
12. Berlebih-lebihan dalam agama.²⁴

Dapat dikatakan, orang yang melakukan pelanggaran di atas dapat digolongkan kepada orang yang dimurkai dan yang sesat. Tentunya, seperti pendapat Quraish Shihab,²⁵ tidak dapat dikatakan orang yang melakukan perbuatan di atas yang termasuk dalam kategori orang yang dimurkai dan yang sesat. Masih banyak pelanggaran lain yang dapat menyebabkan murka Allah dan berada dalam kesesatan yang tidak dikaitkan secara langsung dengan kata *Ghadlab* dan *Dlalāl*.

Jadi, agaknya lebih tepat jika penafsiran atas dua kata tersebut tidak dibatasi hanya kepada Yahudi dan Nasrani tetapi mencakup juga setiap orang, siapapun ia, yang menyimpang dari tuntunan agama dan yang tidak menjalankan ajarannya dengan baik. Dengan penafsiran demikian, setiap orang Islam tentunya mempunyai kewajiban untuk menjalankan agama sesuai dengan yang diajarkan al-Qur'an dan tuntunan Nabi saw.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 75

²⁵ *Ibid.*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada seluruh bahasan yang telah dikemukakan, akan ditarik kesimpulan sebagai berikut : Kata *al-Maghdlūb* dan *al-Dlāllīn* dalam surah *al-Fātihah* tidak hanya mencakup orang Yahudi dan Nasrani yang melakukan pelanggaran, tetapi juga orang Islam yang melakukan pelanggaran yang dilarang syariat, Merujuk pada kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber utama penelitian ini, penafsiran atas dua kata ini sedikitnya ada tiga: Yahudi dan Nasrani, Kafir dan Munafik, serta orang yang melakukan pelanggaran dan orang yang tidak mengikuti petunjuk agama, walaupun ia beragama Islam. Dan tampaknya hadits yang menunjuk bahwa yang dimurkai adalah Yahudi dan yang sesat adalah Nasrani harus dipahami sebagai statemen yang bersifat *sample* (contoh), di mana Rasulullah Saw. hendak menunjukkan substansi sesuatu dengan menunjukkan modelnya.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

No	Penafsir	Kitab	Tafsiran	
			<i>Al-Maghdlūbi</i> <i>'Alayhim</i>	<i>Al-Dlāllīn</i>
1	- al-Thabariy - Ibn Katsir - al-Suyuthiy	- Jāmi' al Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān - Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm - al-Dur al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr	Yahudi	Nasrani
2	- al-Raziy	- al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghayb (Tafsīr al-Fakhr al-Rāziy)	Kafir	Munafik

	- Imam Nawawi	- Marāh Labīd Tafsīr Munīr		
3	- M. ‘Abduh - al-Maraghiy - HAMKA -Quraish Shihab	- Tafsīr al-Manār - Tafsīr al-Marāghīy - Tafsir al-Azhar - Tafsir al-Misbah	Semua orang yang melakukan pelanggaran- pelanggaran	Semua orang yang tidak mengikuti petunjuk agama

B. Saran

Sebagai saran sekaligus penutup pembahasan, di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an ada baiknya untuk tidak bertumpu pada satu penafsiran yang menjadikan sikap egois dan menyangka pendapat diri sendiri yang benar padahal ada penafsiran lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendapat yang dianut. Sikap ini akan menciptakan budaya menghormati orang lain dan tidak merasa benar sendiri karena al-Qur’an selalu terbuka untuk setiap penafsiran.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbi al-‘Ālamīn, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan pertolongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini.

Karena keterbatasan pikiran penulis, maka dalam tulisan skripsi ini sudah barang tentu banyak kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik dalam tulisan maupun dalam isinya. Oleh karena itu, penulis mohon kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. sumber kebenaran dan kesempurnaan hakiki. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah cakrawala keilmuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Amin. *والله اعلم بالصواب*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman, ‘Aisyah, *Tafsīr Bintusy Syāthi*’, terj. Muzakkir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996)
- ‘Asyur, Muhammad Tahir ibn, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (ttp.: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, tt.)
- Al-Alusi, Mahmud Afandi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Adhīm wa al-Sab’u al-Matsāni* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001)
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradāt al-Fādh al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-Buthy, Muhammad Sa’id Ramadhan, *Fiqh al-Shirah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2000)
- Al-Bantaniy, Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr Munīr* (Bandung: al-Ma’arif, tt.)
- Al-Bāqiy, Muhammad Fu’ad ‘Abd, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Al-Dzahabi, M. Husayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.)
- Al-farmawi, Abd. Hayy, *al-Bidāyah al-Tafsīr al-Maudlū’iy: Dirāsah Manhājiyyah Maudlū’iyyah*, terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsīr Maudlu’i: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Al-Fayruzzabadi, Muhammad bin Ya’qub, *al-Qāmūs al-Muhīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)
- Al-Khāzin, Ali ibn Muhammad, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan al-Suyuthiy, Jalaluddin, *Tafsīr al-Jalālayn* (Qahirah: al-Mashad al-Husaini, tt.)
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāghīy* (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1969)

- , *Tafsir al-Maraghiy*, terj. Drs. Hery Noer Aly, dkk. (Semarang: Toha Putera, 1989)
- Al-Nasafiy, Ahmad bin Mahmud, *Madārik al-Tanzīl wa Haqā'iq al-Ta'wīl* (Mesir: Maktabah al-Husainiyyah, tt.)
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahāsin al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), cet. I, jilid III
- Al-Qattan, Manna, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996)
- Al-Qurthubiy, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy, *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (ttp: tp, tt.)
- Al-Raziy, Al-Fakhr, *Maḥāṭib al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985)
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasih, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Drs. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1989)
- Al-Suyuthiy, Jalal al-Din, *al-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- , *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-Thabariy, Muhammad ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Al-Tirmidzi, Abu Isa, *al-Jāmi' al-Shahīh* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.)
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: 'Alam al-Kutub, tt.)
- Al-Zamakhsyariy, Mahmud bin 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995)
- Al-Zarkasyiy, Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Arifin, Bey, *Samudera al-Fāṭihah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Bekker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metode Penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Esack, Farid, *Membebaskan yang tertindas: al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000)
- Galib, M., *Ahl al-Kitāb: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offest, 1993)
- Haekal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972)
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Tintamas, 1982)
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Fādh wa al-A'lām al-Qur'āniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1969)
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Katsir, Ismail ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm* (Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, 199)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Manzhur, Muhammad bin Makram ibn, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1990)
- MTFI dan Fakultas Ushuluddin Uninus, *Tafsir al-Jami'ah: Sebuah Kajian Enam Tafsir Surat al-Fātihah* (Bandung: Pustaka, 1990)
- Musnād Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Penyusun Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtra Baru van Hoeve, 1994)
- Qardhawi, Yusuf, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21: Sebuah Catatan Akhir Abad*, terj. Prana Izza dan Ahsan Takwim (Solo: Era Intermedia, 2001)

- Rahmat, Jalaludin, *Tafsir Sufi al-Fātihah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Rahmat, Aibdi, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an : Kajian Tematik terhadap Istilah "Dlalāl" dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, tt.)
- Shaleh, KH.Q., *et. al.*, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, tt.)
- Shalih, Subhi, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988)
- Shihab, Muhammad Quraish, "*Membumikan*" *al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Data Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Sodik dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Wasīt li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Nahdah Misr, 1998)
- Ulama'i, Ahmad Hasan Asy'ari, *Normativitas dan Historisitas Hadis: Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosakata al-Qur'an* (Semarang: CV. Bima Sejati, 2002)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Haryono
Tempat/ Tgl. Lahir : Jepara, 16 Mei 1983
Alamat : Welahan RT 04 RW IV Jepara 59464
Pendidikan : 1. SD Negeri 03 Welahan Lulus Tahun 1995
2. MI Nurul Ulum Welahan Lulus Tahun 1997
3. SLTP Negeri 02 Welahan Lulus Tahun 1998
4. SMK Muhammadiyah Kudus Lulus Tahun 2001
5. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan
Tafsir dan Hadits Lulus Tahun 2008

Demikianlah riwayat pendidikan Penulis, yang penulis buat dengan
sebenar-benarnya.

Semarang, Agustus 2008

Tri Haryono